

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNARUNGU DI DESA SUKOWIRYO KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

DEWI ASARI

NIM: D20193019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNARUNGU DI DESA SUKOWIRYO KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

Dewi Asari
NIM: D20193019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dosen Pembimbing:

Haryu, S.Ag. M.Si
NIP: 197404022005011005

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU
DI DESA SUKOWIRYO KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 01 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua

Achmad Faisol, M.Si.

NIP. 1984210201931004

Sekretaris

Muhammad Muwefik S.Pd.I, M.A.

199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.
2. Haryu, S.Ag., M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

Nip. 197302272000031001

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Yang artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (Ar Ra’d: 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: LPMQ, 2019, QS. Ar-Ra'd ayat 11.)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang tiada henti memberikan Rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Ibu (Aswa) dan Bapak saya (Maksum), serta Abang- abang saya (Ervan & Fendy) juga keluarga besar saya, yang saya tidak bisa sebut satu -persatu. Terima kasih banyak atas kasih sayang, dukungan serta doa yang senantiasa mereka panjatkan setiap saat, terima kasih untuk setiap jerih payahnya untuk selalu mengusahakan segala hal untuk saya dan juga pengorbanan yang amat begitu besar yang mereka berikan selama ini untuk dapat bisa menyekolahkan saya sampai kuliah.

Kepada Pasangan saya (Choirul Caesar Arifin), Terima kasih atas waktu, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih karena telah mensupport, menjadi alarm untuk terus semangat dan selalu memberikan semua kebutuhan yang diperlukan saat proses pembuatan tugas akhir ini.

Sahabat-sahabatku tercinta (khususnya Irma, Yuni, Firda dan keluarga besar BKI) serta teman-teman yang lain yang saya tidak bisa sebut satu persatu, kalian sudah sangat banyak sekali membantu dan banyak sekali kebaikan yang kalian berikan semoga Allah membalas kebaikan kalian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillah, atas segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penyelesaian tugas akhir ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat diselesaikan dengan lancar.

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM, CPEM., beserta jajarannya yang terus berjuang untuk menjayakan kampus.
2. Dekan Fakultas Dakwah Prof.Dr. Fawaizul Umam. M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Ketua Program Bimbingan Konseling Islam, David Ilham Yusuf, S.sos,I., M.Pd.I., beserta jajarannya yang telah mendukung serta memberikan kesempatan bagi para mahasiswanya untuk berkembang dan tumbuh melahirkan karya tulis ini.
4. Dosen Pembimbing, Haryu, S.Ag. M.Si yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mahasiswa bimbingannya. Terima kasih telah membimbing saya dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya yang padat. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat, Amin.
5. Para dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa dalam perkuliahan.
6. Selaku Kepala desa sukowiryo, serta sekertaris desa. Terima kasih banyak karena telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas kuliah akhir ini dengan lancar, semoga Allah SWT membalas kebaikan lebih baik dan berkali-kali lipat.

Jember , 08 Mei 2025
Peneliti

Dewi Asari

ABSTRAK

Dewi Asari, 2025: *“Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso”*

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran baik itu sebagian atau secara keseluruhan sehingga tidak dapat menggunakan indera pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan secara kompleks.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu dan Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk dapat mengetahui penerimaan diri dan proses orang tua yang memiliki anak Tunarungu dan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan analisis model Milles & Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu disebabkan oleh beberapa aspek yakni: sikap menerima, memperlihatkan rencana dan cita-cita anak, memperlihatkan kasih sayang, menerima anak sebagai individu, dan memberikan bimbingan semangat motivasi. Faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yaitu; dukungan dari keluarga besar, agama, ekonomi, status perkawinan, sikap masyarakat, dan usia orang tua.

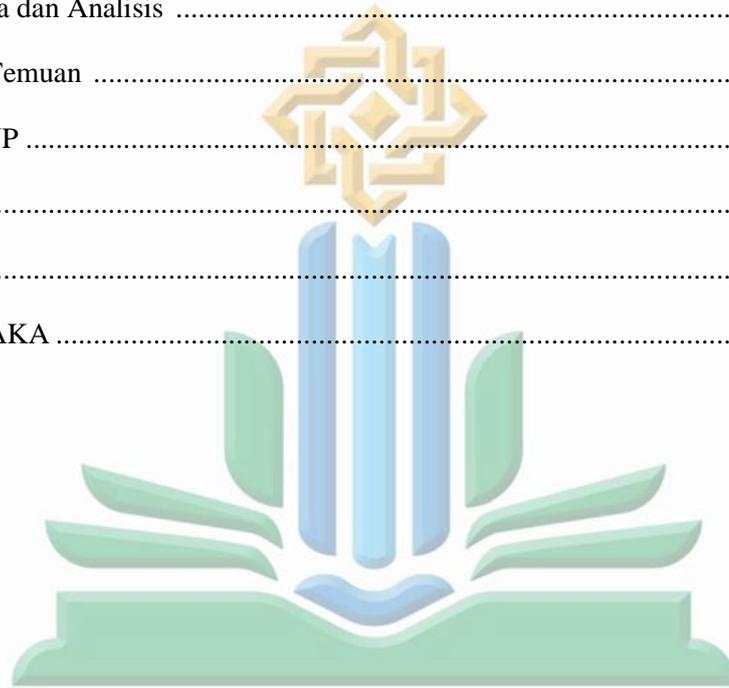
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43

E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Objek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis	57
C. Pembahasan Temuan	82
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya semua orang tua pasti menginginkan anak yang lahir dalam kondisi sehat serta tidak memiliki kekurangan suatu apapun, baik secara jasmani maupun rohani. Orang tua berharap anaknya dapat menjalani perkembangan dan tumbuh dengan sebaik-baiknya seperti halnya anak pada umumnya. Akan tetapi tidak semua anak memiliki keberuntungan pada saat dilahirkan, ada beberapa diantaranya memiliki Kekurangan baik secara fisik maupun psikis.

Allah berfirman di dalam Q.S Ali Imran:191 Allah SWT:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

Artinya: “Ya tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia”

(Q,S Ali Imran:191) ¹

Dari penjelasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya yaitu anak yang memiliki masalah dalam pendengarannya sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa dan komunikasinya terhambat atau yang biasa disebut anak Tunarungu.

¹ Q.S Ali Imran : 191.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya atau anak yang kehilangan kemampuan dalam pendengaran baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian., hal ini diakibatkan sebagian atau seluruh alat pendengarannya tidak berfungsi dan menyebabkan alat pendengarannya tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks,²

Kesulitan mendengar pada anak dengan gangguan pendengaran dapat menyebabkan mereka terhambat dalam memperoleh kemampuan bahasa yang merupakan alat pertama untuk berkomunikasi. Ketidak mampuan dalam bahasa khususnya secara verbal akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak menghasilkan kesimpulan yang sama mengenai dampak dari kehilangannya pendengaran terhadap perilaku anak. Namun ada sebagian dari penelitian yang menyatakan bahwa kesuksesan anak tunarungu dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, dan orang-orang dalam komunitas akan bergantung pada pengalaman hubungan sosial yang diterima serta pengasuhan yang membuat mereka mampu berkomunikasi secara timbal balik dengan cara yang biasa mereka lakukan.³

Reaksi pertama yang akan ditunjukkan orang tua yaitu tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah

² Ayu Permatasari, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung*, (lampung: UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2019), 3.

³ Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009), 89.

untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya mereka sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Sebagian orang tua mungkin menunjukkan rasa kepedulian dan sangat memperhatikan kebutuhan anak mereka dan ada Sebagian orang tua lain yang mungkin menunjukkan ketidakpeduliannya atau merasa malu memiliki anak yang berbeda. Namun beberapa orang tua dapat sepenuhnya menerima kondisi anak mereka, memberikan dukungan kepada anak dengan tulus melalui doa, dedikasi dan Upaya untuk menyediakan kehidupan sehari-hari bagi anak mereka.⁴

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan cenderung memiliki persepsi serta sikap yang negative terhadap anak mereka yang tampak dari beberapa kecenderungan seperti mudah mengabaikan, kurang memberi perhatian, dan kurangnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Apabila hal tersebut tidak diatasi, maka sikap dan juga penerimaan yang kurang positif dari orang tua terhadap anak akan berdampak negatif pula pada tumbuh-kembang anak tersebut.⁵

Di Indonesia penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) masih bervariasi dan pada sebagian orang tua masih tergolong minim, seperti pada kasus di desa Sukowiryo sebagai lokasi penelitian. Dari hasil pengamatan peneliti masih ditemukan stigma negatif terhadap anak-anak penyandang disabilitas, termasuk anak tunarungu. Orang

⁴ Ratu Fatimah. A, *Family Support With The Acceptance of Parents Who Have Children With Disabilities at the Prabumulih State SLB*, (2024), 206

⁵Starry Kireida Kusnadi dan Ardianti Agustin, *Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu*, (Jurnal Psikologi dan Terapan, 2019), 149.

tua yang memiliki anak tunarungu seringkali merasa bersalah, seolah-olah kondisi anak merupakan akibat dari kesalahan mereka di masa lalu.

Selain itu fasilitas kesehatan, pendidikan, serta layanan konseling atau terapi untuk anak berkebutuhan khusus di desa sukowiryo terbatas, hal ini mempersulit orang tua, Karen mereka tidak hanya harus berjuang menerima kondisi anak, tetapi juga harus mencari solusi dari situasi yang kompleks dengan sumber daya yang minim. Disisi lain, adapula orang tua yang berhasil melewati proses tersebut dengan ikhlas, penuh kasih, dan bahkan menjadi anutan bagi orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Proses untuk menerima keadaan anak yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu), memerlukan waktu dan proses penerimaan masing masing orang tua ataupun anggota keluarga pasti berbeda-beda. Adanya perbedaan yang konsisten dalam cara ibu dan ayah menyesuaikan diri terhadap hasil diagnose anak mereka yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu). Fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi, melainkan proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dukungan pasangan dan keluarga besar, akses informasi dan pelayanan kesehatan serta nilai-nilai agama.⁶

Dalam kerangka itulah, penelitian ini menjadi penting. Dengan menggali pengalaman orang tua yang memiliki anak tunarungu di desa sukowiryo, kita dapat memahami dinamika psikologis dan sosial dalam proses penerimaan

⁶ Syaiful Satria Nugraha, *Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Tunarungu*, (Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2018), hal 3-4.

diri. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga potensi kekuatan dan ketahanan mereka dalam menjalani kehidupan bersama anak yang berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menjadi penting khususnya bagi fakultas dakwah, karena berkontribusi dalam memperluas cakupan dakwa ke ranah sosial dan kemanusiaan khususnya dalam isu disabilitas. Orang tua yang memiliki anak tunarungu termasuk dalam kelompok yang memerlukan pendampingan spiritual dan sosial. Dengan memahami proses penerimaan diri mereka, fakultas dapat mengembangkan model dakwah bil hal yang lebih inklusif dan transformative, sesuai dengan sisi dakwah yaitu rahmatan lil alamin.

Bagi program studi Bimbingan dan konseling islam (BKI) menjadi sangat penting karena memberikan landasan empiris dalam pengembangan layanan konseling islami yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang pendekatan konseling berbasis nilai-nilai islam yang membantu orang tua dalam mengelola emosi, meningkatkan spiritualitas, dan juga memperkuat ketahanan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan konteks masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian diantaranya;

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang arah yang akan di tempuh untuk pelaksanaan penelitian. Berdasarkan penelitian di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri tua yang memiliki anak tunarungu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan peneliti dan pembaca khususnya bagi cendekiawan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di Perguruan Tinggi mengenai bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penulisan karya ilmiah dengan metode kualitatif.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunarungu
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga: Dapat memberikan saran dan informasi kepada desa sukowiryo serta memberikan kemudahan bagi para orang tua ataupun

keluarga yang memiliki anak tunarungu dalam penerimaan diri pada anak tunarungu.

- b. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif serta menjadi referensi yang bernilai bagi para peneliti di masa mendatang. Selain itu, studi ini juga berperan sebagai sarana pembelajaran yang mendalam dan berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan dalam menyusun berbagai kajian ilmiah. Di samping itu, penelitian ini juga menjadi bagian penting dalam memenuhi syarat akademik sebagai salah satu elemen dalam pelaksanaan ujian akhir..
- c. Bagi penulis: Semoga dengan adanya penelitian ini peneliti mampu memahami dan belajar berinteraksi dengan anak tunarungu serta memberikan perhatian yang lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Pemahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam literatur ilmiah merupakan langkah penting dalam mendefinisikan makna istilah tersebut. Dalam sebuah judul penelitian, frase atau istilah tertentu menjadi pusat perhatian utama bagi peneliti. Penjelasan yang jelas mengenai istilah ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru terhadap maksud dari istilah yang digunakan, sehingga makna yang ingin disampaikan peneliti dapat dipahami secara tepat oleh pembaca.⁷

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

Pemaparan istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah ketika seseorang dapat berlapang dada menerima keadannya baik itu kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada dalam dirinya sendiri. Dapat dikatakan penerimaan diri ketika seseorang tidak menolak dirinya sendiri, senantiasa bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki, dan tidak merasa insecure sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan positif.

2. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana istilah tersebut digunakan untuk anak yang memiliki masalah pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengarannya baik itu yang kehilangan secara keseluruhan maupun sebagian yang dapat menyebabkan perkembangan dalam kehidupan sehari-harinya menjadi terhambat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki beberapa bab, yang memiliki hubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah;

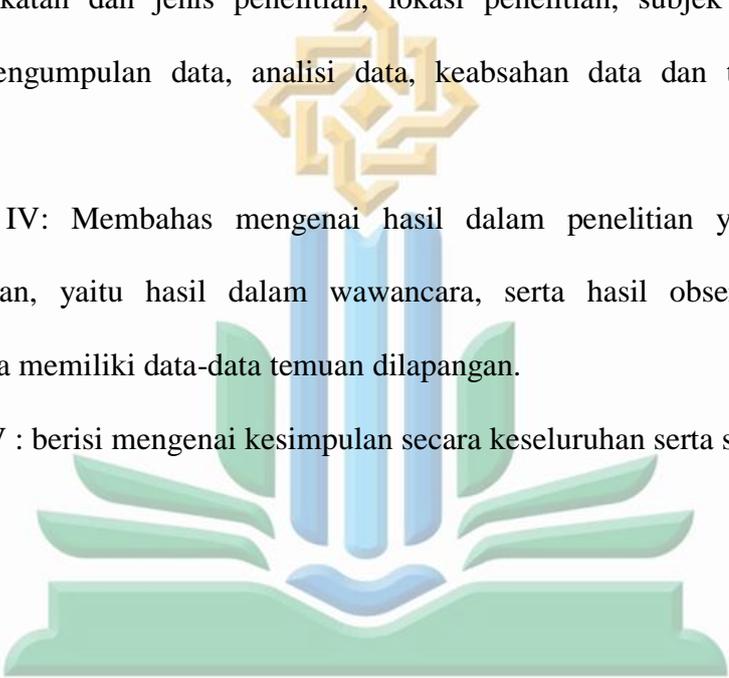
BAB I : Berisi mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas mengenai kajian pustaka yang berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta kajian teori yang meliputi (penerimaan diri, orang tua, dan tunarungu).

BAB III: Mencakup metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisi data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Membahas mengenai hasil dalam penelitian yang sudah dilaksanakan, yaitu hasil dalam wawancara, serta hasil observasi yang didalamnya memiliki data-data temuan dilapangan.

BAB V : berisi mengenai kesimpulan secara keseluruhan serta saran dalam penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Referensi merupakan komponen penting yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pelaksanaan penelitian. Peneliti perlu menyiapkan rangkuman atau resume dari berbagai hasil penelitian, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, seperti tesis, skripsi, disertasi, artikel dalam jurnal ilmiah, dan sumber ilmiah lainnya. Semua sumber ini dikumpulkan dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan topik yang sedang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan listing temuan dari masing-masing referensi untuk mengetahui kontribusi, kesenjangan, serta arah pengembangan penelitian yang akan dilakukan.⁸

1. Penelitian Rachmawati. N dan Dewi. F, jurnal yang berjudul Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, tahun 2021. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang tua mengalami beberapa tahapan penerimaan, mulai dari penolakan, kesedihan, hingga menerima kondisi anak dan mulai beradaptasi.⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Starry Kireida Kusnadi, Ardianti Agustin, yang berjudul Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu, tahun 2019, penelitian ini dilakukan di SLB B “ B” X Surabaya. Adapun hasil

⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 46.

⁹ Rachmawati. N, dan Dewi. F, Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling 7, no. 1, (2021). 10-19.

dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pelatihan parental emotional coaching terhadap peningkatan gaya pengasuh dan penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang menyandang tunarungu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarry & Ervika.

3. Penelitian yang dilakukan Lestari, A.S. yang berjudul Peran Dukungan Sosial Dalam Penerimaan Anak Dengan Disabilitas, tahun 2019. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam mempercepat proses penerimaan diri orang tua.¹⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina, Jurnal yang berjudul Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, tahun 2016 di Samarinda. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan berarti bahwa subjek dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri, melalui tahap-tahap penerimaan diri. Subjek yang dapat menerima dirinya berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya serta mampu menerima dirinya ketika dalam kondisi tidak nyaman.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, Deasy Ori, berupa Jurnal yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi, tahun 2020 di Bekasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai

¹⁰ Lestari, A.S., *Peran Dukungan Sosial dalam Penerimaan Anak Disabilitas*, *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no.2 (2019): 45-53.

yang signifikan pada dukungan keluarga sebesar $0,053 > 0,05$. yang artinya pada variable dukungan keluarga signifikan dan berdistribusi normal: sedangkan hasil uji lineritas dengan F sebesar 1.233 dengan sig.0,314. Nilai 0,314 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$.) dapat disimpulkan 0,548 (terletak antara 0.41 – 0.60) maka ada korelasi sedang, artinya antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi kota Bekasi terdapat hubungan atau korelasi positif dengan posisi sedang.

Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Data Penelitian Terdahulu

No .	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Rachmawati. N dan Dewi. F, jurnal yang berjudul Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, tahun 2021.	1. Sama-sama membahas penerimaan diri orang tua terhadap anak yang memiliki hambatan/disabilitas.	1. Berfokus pada emosional orang tua. 2. Jenis disabilitas tidak spesifik. 3. Lokasi penelitian 4. Metode penelitiannya menggunakan pandangan psikolog.
2.	Starry Kireida Kusnadi, Ardianti Agustin, tahun 2019 Universitas Wijaya Putra, Surabaya, yang berjudul "Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan	1. Sama-sama membahas anak tunarungu 2. Menggunakan populasi yang sama yaitu orang tua 3. Sama sama membahas penerimaan orang tua yang memiliki anak Tunarungu	1. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan pada jurnal ini menggunakan metode eksperimen 2. Total subjek yang berbeda peneliti menggunakan satu subjek sedangkan jurnal ini menggunakan 9 subjek 3. Pada bagian pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan

	Orang Tua terhadap Anak Tunarungu”.		dokumen sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala. 4. Lokasi penelitian yang berbeda
3.	Lestari, A.S. yang berjudul Peran Dukungan Sosial Dalam Penerimaan Anak Dengan Disabilitas, tahun 2019.	1. Sama-sama membahas penerimaan diri orang tua terhadap anak yang memiliki hambatan/disabilitas.	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus nya lebih menekankan pada factor eksternal. 3. Jenis disabilitas yang mencakup berbagai disabilitas tidak spesifik seperti penelitian ini.
4.	Novira Faradina. Tahun 2016 Universitas Mulawarman Samarinda yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.	1. sama-sama bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada orang tua. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 3. Subjek yang sama yaitu orang tua	1. pada penelitian ini mencakup semua anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti hanya fokus mengenai anak tunarungu 2. lokasi penelitian yang berbeda 3. Penggunaan tehknik yang berbeda
5.	Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, Deasy Ori, tahun 2020 yang berjudul “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi”.	1. Sama sama menggunakan subyek yang sama yaitu orang tua 2. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan purposive sampling	1. Penelitian ini mencakup keseluruhan Abk sedangkan peneliti hanya fokus terhadap anak tunarungu 2. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti emnggunakan jenis penelitian kualitatif 3. Lokasi penelitian.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dikaji dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti yang dilakukan

oleh Rachmawati dan Dewi (2021), Lestari (2019), dan Faradina (2016). Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut hanya membahas penerimaan secara umum tanpa memfokuskan pada jenis disabilitas tertentu padahal setiap jenis disabilitas memiliki tantangan dan dinamika penerimaan yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya banyak yang bersifat kuantitatif atau menggunakan skala psikologis sehingga tidak mampu menggambarkan secara mendalam proses emosional dan spiritual orang tua dalam menerima kondisi anaknya.

Lokasi penelitian sebelumnya juga mayoritas berada di wilayah perkotaan atau institusi formal seperti SLB sehingga konteks sosial dan budaya di pedesaan masih kurang terjelajahi. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan memfokuskan secara spesifik pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di desa sukawiryo, sebuah wilayah dengan keterbatasan fasilitas dan kuatnya nilai-nilai religius. Penelitian ini juga membedakan struktur keluarga yang terlibat, yaitu keluarga lengkap dan keluarga tanpa kehadiran ayah, yang belum banyak disentuh dalam studi sebelumnya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berbasis nilai-nilai bimbingan konseling Islam (BKI), penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai dinamika penerimaan diri orang tua dalam menghadapi kenyataan bahwa anak mereka menyandang disabilitas tunarungu.

B. Kajian Teori

1) Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian.¹¹ Menurut Jersild penerimaan diri ialah keikhlasan untuk menerima dirinya baik itu mencakup keadaan fisik, psikologis, sosial, serta suatu pencapaian dan menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.¹² Menurut Priadi yang dikutip dari Muji Winarsih, mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kunci untuk manusia agar dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri, tidak merasa berbeda dengan yang lain, dan juga tidak merasa bahwa orang lain lebih dari dirinya sendiri, hal ini biasanya ditandai dengan adanya kasih sayang dan kepedulian.¹³

Penerimaan diri adalah sikap yang positif dimana seseorang dapat menerima keadaannya dengan tenang, tidak merasa bersalah, malu, dan rendah dengan kekurangannya serta terbebaskan dari rasa cemas akan adanya penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri ialah sejauh mana seseorang dapat menerima kenyataan secara keseluruhan apa yang ada dalam dirinya dengan ikhlas, termasuk

¹¹ Starry Kireida Kusnadi dan Ardianti Agustin, *Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu*, (Jurnal Psikologi dan Terapan, 2019), 150.

¹² Caesar Purnama Wilujeng, *Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok*, (Skripsi, Purwokerto: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2017), 7.

¹³ Angger Zahrotun Nur Hidayat, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di SLB Aisyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas*, (2022), 15.

kekurangan dan juga kelebihan. Penerimaan diri merupakan tahap awal yang penting dalam membangun rasa percaya diri, di mana individu tidak merasa rendah diri terhadap kekurangannya dan tidak mudah terpengaruh oleh kelebihan yang dimiliki orang lain. Proses ini ditandai dengan adanya perhatian yang tulus serta kasih sayang yang mendalam, yang mencerminkan kesiapan seseorang untuk menerima dirinya secara utuh.

Dalam hal ini proses penerimaan diri biasanya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan emosional. Elisabeth Kubler-Ross mengemukakan lima tahapan dalam menghadapi kenyataan yang tidak diharapkan, yaitu:¹⁴

1. *Denial* (Penolakan)

Tahap pertama ini ditandai dengan penolakan terhadap kenyataan yang tidak diinginkan. Orang tua mungkin tidak percaya bahwa anak mereka mengalami tunarungu.

2. *Anger* (Kemarahan)

Setelah penolakan tidak bisa dipertahankan, emosi yang muncul berikutnya adalah kemarahan. Orang tua merasa marah kepada tuhan, dokter, pasangan, atau bahkan kepada anaknya sendiri.

¹⁴ Kubler Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. Macmillan

3. *Bargaining* (tawar menawar)

Pada tahap ini individu mulai menegosiasikan dengan Tuhan atau semesta agar kenyataan yang tidak diinginkan bisa diubah. Dalam konteks religious, orang tua bisa berdoa atau berjanji melakukan sesuatu jika anaknya bisa sembuh.

4. *Depression* (depresi)

Saat menyadari bahwa semua harapan semua tidak mengubah kenyataan, muncul perasaan sedih, putus asa, dan kehilangan motivasi. Orang tua bisa merasa tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan, atau mengalami kecemasan dan kelelahan emosional.

5. *Acceptance* (penerimaan)

Tahap terakhir adalah saat individu mulai menerima kenyataan apa adanya. Penerimaan bukan berarti senang dengan kondisi tersebut, tetapi mampu hidup berdamai dengan kenyataan dan mulai mencari solusi serta membangun harapan baru.

b. Jenis dan Karakteristik Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki dua jenis, yaitu penerimaan diri yang positif dan penerimaan diri negative. Penerimaan diri yang positif memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri dan dapat menghargai kualitas yang ada pada dirinya, serta dapat memecahkan masalah dengan baik. Sedangkan penerimaan diri negatif yaitu melibatkan ketidakadilan untuk merasakan perasaan, emosi,

pikiran yang menimbulkan penolakan pada dirinya sendiri. Pada intinya penerimaan diri adalah menghadapi suatu realita yang terjadi dan tidak menolak atau menghindar.¹⁵

Penerimaan diri juga memiliki karakteristik atau ciri-ciri, yaitu:

- a. Individu yang menerima dirinya mempunyai harapan yang realistis terhadap kedaanya.
- b. Meyakini kemampuan pengetahuan tentang dirinya sendiri dengan tidak berfokus akan pandangan orang sekitar.
- c. Mempunyai kesadaran akan keterbatasan diri dan tidak irasional melihat diri sendiri.
- d. Menyadari kemampuan dirinya dan merasa bebas untuk mengeksplere dan melakukan keinginannya dengan baik.
- e. Menyadari kekurangan dengan tidak menyalahkan diri sendiri.

Aspek-aspek tersebut meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, perasaan setara dengan orang lain tanpa merasa inferior atau superior, serta orientasi yang tidak berpusat pada diri sendiri atau egois. Selain itu, individu yang memiliki penerimaan diri juga menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, memiliki pendirian yang teguh, mampu menyadari dan mengakui keterbatasan maupun kekurangan yang dimilikinya, serta menerima kondisi sebagai manusia yang tidak sempurna. Aspek-aspek ini menunjukkan kematangan

¹⁵ Neil Aldrin, *Design Your Life*, (Depok: Puspa Swara, 2015), hal 70.

emosional dan kesiapan seseorang untuk hidup dengan sikap realistis dan positif terhadap dirinya.¹⁶

2) Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Dalam pandangan Nasution, orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga serta tugas rumah tangga didalam kehidupan sehari hari yang disebut dengan ayah dan ibu, oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh serta memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya untuk mencapai hal tertentu yang dapat mengantarkan anak dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Orang tua terdiri dari ayah, ibu dan terdiri dari kakak dan adik. Orang tua juga bisa disebut dengan keluarga yang identik dengan orang yang membimbing anak di dalam keluarga. Pada dasarnya orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah orang yang memiliki amanat untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab serta dengan penuh kasih sayang. Orang tua merupakan komponen keluarga yang didalamnya terdapat ibu, ayah yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah sehingga terbentuklah keluarga.¹⁸

¹⁶ Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Samarinda : UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA, 2016), 20.

¹⁷ Yeyen Tiara Ari Sonia, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 31.

¹⁸ Efranus Ruli, *Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020). 144

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial, pada umumnya, orang tua mempunyai peranan penting untuk membesarkan anak dan panggilan ayah ataupun ibu dapat juga diberikan kepada perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari orang yang mengisi peran tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah orang tua ayah dan ibu dari anak tunarungu secara biologis.¹⁹

b. Peran dan Tugas Orangtua

Tugas dan peran orang tua merupakan hal yang utama dan pertama dalam masyarakat dimana sebagian besar hubungan yang terdapat di dalamnya merupakan hubungan langsung karena sebagian waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga . peran orang tua sangat menentukan keberhasilan Pendidikan anak-anaknya adapun peran orang tua yakni sebagai berikut:²⁰

1.) Pendidik (*educator*)

Sebagai pendidik utama orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan perkembangan potensi pada anak.

2.) Pendorong (*motivator*)

Dorongan ekstrinsik juga sangat dibutuhkan oleh anak yaitu dorongan dari luar diri (lingkungan) seperti halnya orang tua, guru, teman dan lain-lain.

¹⁹ Caesar Purnama Wilujeng, *Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok*, (Skripsi, Purwokerto: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2017), 9.

²⁰ Yeyen Tiara Ari Sonia, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 34-36.

3.) Fasilitator

Selain kebutuhan pokok anak juga membutuhkan fasilitas untuk belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat tulis, dan lain-lain. Sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk memfasilitasi proses belajar anak.

4.) Pembimbing

Anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya, orang tua wajib memberikan dorongan dan pengertian untuk membantu anak untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya di sekolah.

Dukungan orang tua yang efektif, yang di dorong oleh efikasi diri (keyakinan seseorang) yang tinggi dapat mengurangi masalah-masalah yang ada pada perilaku anak, hal ini mengarah pada hasil dari perkembangan yang lebih baik. Keyakinan orang tua dapat memediasi hubungan antara penerimaan orang tua dan kemampuan social emosional pada anak berkebutuhan khusus. Keyakinan yang tinggi menghasilkan hasil yang lebih baik bagi anak.²¹

3) Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dikategorikan diantaranya yaitu, Tuna Netra, Tuna Wicara, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Autis, Hiperaktif, dan berbagai macam lainnya. Anaktunarungu adalah anak yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar

²¹Maria Anita et.al, *Building Accaptance Through Parents' Self-Efficacy in Supporting Children With Special Needs Philosophical Studies A Literature Review*, vol.1 (2024), 2.

baik sebagian maupun keseluruhan yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran, sehingga dia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan dalam pendengaran.²² Kehilangan kemampuan pendengaran ini apabila terjadi sejak dini maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan bicaranya, karena anak tersebut pendengarannya tidak dapat mendengarkan suara yang dilontarkan oleh sekitarnya atau orang lain, sehingga untuk mengucapkan dan berkata-kata itu akan sulit.

Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal, kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil dari proses peniruan, sehingga tuna rungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan kosa kata, sulit mengartikan kiasan dan kata yang sifatnya abstrak.”²³

²² Isnainia Solicha, *Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya*, (Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember, 2019), 79.

²³ Emma, *Interaksi Sosial Anak Tuna rungu Terhadap Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Skripsi: UIN Alaluddin Makassa, 2022), 13.

Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar, yang meliputi keseluruhan mendengar dari yang ringan maupun yang berat yang digolongkan kedalam tuli dan kurang mendengar. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.²⁴

Menurut *Kirk* pada penelitian yang dilakukan *Emma*, mengatakan bahwa anak yang lahir dengan memiliki kelainan pendengaran ataupun kehilangan pendengaran pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi demikian disebut anak Tunarungu pre-lingual.²⁵

Menurut beberapa pendapat tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwasanya tunarungu adalah seseorang yang yang hilang kemampuan pendengaran disebabkan oleh faktor-faktor seperti gen, dalam kandungan, setelah dilahirkan serta ada beberapa faktor faktor lainnya, hal tersebut menyebabkan anak yang dilahirkan tersebut tidak dapat mendengarkan suara luar tanpa bantuan alat pendengar.

²⁴ Muhammad Choirun Nasir, Edy Sudaryanto, Herlina Kusumaningrum, *Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (sibi) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu di Sbl Among Asih, Surabaya)*, (Surabaya: Untag, 2020), 14.

²⁵ Emma, *Interaksi Sosial Anak Tuna rungu Terhadap Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Skripsi: UIN Alaluddin Makassa, 2022), 14.

b. Klasifikasi Tunarungu

Ketajaman Ketajaman pendengaran seseorang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi yang disebut desibel (disingkat dB). Penggunaan satuan ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi terhadap kemampuan pendengaran seseorang serta membantu dalam pengelompokan tingkat gangguan pendengaran ke dalam kategori atau jenjang tertentu. Dengan demikian, desibel menjadi alat ukur yang penting dalam bidang audiologi untuk menentukan tingkat sensitivitas pendengaran serta kebutuhan intervensi yang sesuai.

1) Klasifikasi dalam Etiology

Secara etiologi adalah pembagian berdasarkan sebab, hal ini ada beberapa faktor penyebab tunarungu, yaitu²⁶:

a) Pada saat belum dilahirkan (pre natal)

(1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau

mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recessive gen dan lain-lain.

(2) Penyakit sewaktu ibu mengandung/ terserang penyakit , terutama penyakit yang diderita pada saat masa kehamilan tri

semester pertama yaitu pada saat pembentuksn ruang telinga.

Penyakit tersebut adalah penyakit rubella, moribili, dan lain-lain.

²⁶ Ghinadia Aliya Putri, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran speechreading Di Tk1b B Yakut Purwokerto*, (Skripsi IAIN Purwokerto: 2019), 25.

(3) Keracunan obat-obatan pada saat kehamilan ‘ misalnya seperti meminum obat penggugur kandungan , hal ini dapat menyebabkan ketunarunguan paa anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran (natal)

(1) Sewaktu melahirkan,ibu mengalami kesulitan sehingga pada saat proses melahirkan dibantu dengan penyedotan (tang).

(2) Prematuritas, yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

(1)ketulian ang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis).

(2)Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak.

(3)Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh, terpentok dan lain-lain.

2) **Klasifikasi Taraf**

Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran individu, yang umumnya dibagi ke dalam lima kategori. Kategori tersebut meliputi: tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu agak berat, tunarungu berat, dan tunarungu sangat berat (atau berat sekali). Setiap kategori menunjukkan derajat kehilangan pendengaran yang berbeda, yang memengaruhi kemampuan individu dalam menangkap suara, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengelompokan ini penting untuk menentukan jenis dukungan dan

intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu..

Adapun golongannya yaitu;

- a) Tunarungu Ringan, (Mild Hearing Loss) anak yang tergolong pada tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB.
- b) Tunarungu Sedang,(Moderate Hearing Loss) anak yang tergolong pada tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB.
- c) Tunarungu agak berat (Moderately Savere Hearing Loss) sedangkan anak yang tergolong pada tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB.
- d) Tunarungu berat(Savere Hearing Loss)bagi anak yang tergolong pada tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB.
- e) Tunarungu berat sekali (Profound Hearing Loss) kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, anak yang mengalami tunarungu berat sekali mereka masih bisa mendengar suara yang keras tetapi mereka lebih menyadari dari getaran pola suara atau dari penglihatan untuk berkomunikasi.

c. Karakteristik Tunarungu

Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah²⁷:

1) Segi fisik

- a) Cara berjalannya yang kaku dan agak membukuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga.

²⁷ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, (IAIN Kudus: Jurnal, 2018), 5.

b) Pernapasan pendek dan tidak teratur, anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan intonasi yang baik, sehingga mereka tidak terbiasa pernafasan dengan baik.

c) Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indera yang paling dominan bagi anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh dari penglihatannya.

2) Segi bahasa

- a) Kosakata yang dimiliki tidak banyak
- b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan
- c) Tata bahasanya kurang teratur

3) Intelektual

- a) Kemampuan intelektualnya normal
- b) Perkembangan akademiknya lamban dari keterbatasan bahasa yang diperoleh

4) Sosial- Emosional

- a) Sering merasa curiga dan berprasangka
- b) Sering bersikap agresif.

Anak tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya secara tepat dan halus. Mereka cenderung mengungkapkan emosi secara jujur dan langsung, namun seringkali dalam bentuk yang ekstrem dan kurang bernuansa. Hal ini membuat mereka lebih

mudah merasa tersinggung atau frustrasi, karena keterbatasan dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan secara verbal. Akibatnya, perasaan kecewa yang terpendam seringkali diekspresikan melalui kemarahan atau kejengkelan. Kemampuan bahasa sangat berperan penting dalam hal ini—semakin luas kosakata dan pemahaman bahasa yang dimiliki anak tunarungu, semakin mudah bagi mereka untuk memahami ucapan orang lain dan mengekspresikan diri. Sebaliknya, keterbatasan bahasa dapat mempersempit pemahaman dan menghambat komunikasi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya reaksi emosional yang negatif..²⁸

d. Faktor Penyebab Tunarungu

Penyebab terjadinya ketulian dapat disebabkan oleh beberapa factor salah satunya penyebab ketulian dini yaitu meliputi asal-usul genetic baimitu dari orang tua maupun sodara, selain dari factor genetic ketukian juga dapat disebabkan oleh faktor obat-obatan ototoksik seperti halnya antibiotic aminoglikosida atau diuretic loop, paparan kebisingan, hyperbilirubinemia, paparan sitomegalovirus dan hipoksiat saat neonates..²⁹

Mengalami kehilangan pendengaran disebabkan oleh faktor genetik, infeksi pada ibu seperti: cacar air selama kehamilan, komplikasi saat melahirkan, atau masa awal kanak-kanak seperti gondok dan cacar air.

²⁸ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarngu Dan Cara Mengatasinya* (IAIN Kudus: Jurnal, 2018), 9.

²⁹ Bortfeld, et al., *Joint Attention in Hearing Parent-Deaf Child and Hearing Parent-Hearing Child Dyads*, Los Angeles, CA USA (2020).

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi sebagai berikut:³⁰

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a.) Faktor keturunan
 - b.) Campak (rubella, Gueman measles)
 - c.) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d.) Penggunaan pilkina atau obat-obatandalam jumlah besar
 - e.) Kekurangan oksigen (anoxia)
 - f.) Kelainan organ pendengaran sejak lahir.
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
3. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - a.) Anak lahir pre mature
 - b.) Anak lahir menggunakan forcepe (alat bantu tang)
 - c.) Proses kelahiran yang terlalu lama
4. Faktor-faktor sesudah dilahirkan (post natal)
 - a.) Infeksi
 - b.) Meniginitis (peradanagn selaput otak)tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - c.) Ototis media yang kronis

Terjadi infeksi pada alat pernafasan

³⁰ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarngu Dan Cara Mengatasinya* (IAIN Kudus: Jurnal, 2018), 4.

4) **Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu**

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu yaitu adalah orang tua yang bisa menerima dirinya sendiri dengan positif, dimana orang tua sudah mengalami proses yang panjang, sehingga telah sampai pada titik menerima dirinya (*Self Acceptance*).³¹

Penerimaan diri orang tua merujuk pada sikap dan perlakuan positif yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya, terutama dalam menerima kondisi anak apa adanya. Sikap ini tercermin melalui komunikasi yang terbuka dan harmonis antara orang tua dan anak, penghargaan terhadap keberadaan serta potensi anak, pemberian kasih sayang yang tulus, perhatian yang konsisten, serta kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua yang menerima anaknya akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan anak serta memperhitungkan minat anak.³²

Penerimaan orang tua merupakan respons psikologis dan perilaku yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, yang tercermin dalam bentuk kepedulian, kelekatan emosional, rasa sayang, serta pemberian dukungan dan pola pengasuhan yang penuh empati. Melalui penerimaan ini, orang tua mampu merasakan kebutuhan emosional anak dan mengekspresikan kasih sayang secara nyata, sehingga tercipta hubungan yang hangat dan

³¹ Edi Sujito, *Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, hal:4.

³² Hadil Khoiri, *penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*, (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2013), 10.

mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kubler menyatakan bahwa penerimaan diri orang tua merupakan suatu kondisi dimana orang tua dapat menerima keadaan dirinya dan orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Penerimaan adalah tujuan akhir bagi orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki kecacatan. Sulastrini juga mengatakan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anaknya adalah ketika memiliki perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai dengan perhatian, kasih sayang, meluangkan waktu untuk berperan dalam kegiatan anaknya, tidak terlalu berharap kepada anak, memperlakukan anak sama dengan anak yang lain, dan tidak menjauhkan anak dari masyarakat.³³

Ketika orang tua mengetahui adanya kesulitan atau masalah dalam perkembangan pada anak, tidak sedikit informasi tersebut menjadi pukulan telak bagi mereka. Bahkan ada seorang ibu yang berkata bahwa pada hari Dimana dia mengetahui bahwa anaknya penyandang disabilitas dia merasa hancur, bingung, dan menjalani haari seperti orang yang patah hati- banyak kisah lain juga yang menggambarkan secara dramastis mengenai kekecewaan dan rasa sakit yang dirasakan dan mungkin tidak cukup untuk

³³ Caesar Purnama Wilujeng, *Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok*, (Skripsi, Purwokerto: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2017), 7.

menggambarkan emosi dalam pikiran dan hati Ketika mereka menerima berita tentang anaknya.³⁴

Penerimaan orang tua mencerminkan sikap dan perilaku orang tua yang mampu menerima kehadiran anaknya secara utuh dan tanpa syarat. Hal ini berarti orang tua tidak memberikan syarat tertentu agar anak diterima atau dicintai, melainkan menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan penerimaan sepenuhnya terhadap anak, apapun kondisi atau keadaannya. Sikap ini menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Penerimaan tersebut dianggap sebagai tujuan utama orang tua ketika menyadari adanya kecacatan atau adanya keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anaknya. Penerimaan orang tua yang baik akan menghasilkan sebuah kehangatan, kasih sayang, sebuah perhatian, kenyamanan, pengasuhan, dukungan, dan cinta dimana orang tua akan dapat merasakan serta dapat menunjukkan kepada anak-anak mereka secara fisik maupun secara verbal.³⁵

a. Aspek-Aspek Penerimaan Diri Orang Tua

Orang tua yang menerima keadaan anaknya akan menempatkan anak pada posisi yang penting dalam sebuah keluarga dan untuk mengembangkan suatu hubungan secara emosional yang hangat terhadap anak.

³⁴ Evi Syalviana, Syahrul, *Positive Parenting Training for Increasing Self-Acceptance of Parents With Special Need Children in Sorong City*, (Sorong, 2024), 891.

³⁵ Fatimah Azzahra, *Family Support With the Accaptance of Parents Who Have Children With Disabilities at the Prabumulih State SLB*, (2024), 206.

Aspek-aspek penerimaan diri orang tua adalah:

1.) Sikap menerima

Menerima aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya.

2.) Memperhatikan rencana dan cita-cita anak

Memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan memajukan anak untuk menjadi lebih baik.

3.) Memperlhatikan kasih sayang

Memberikan upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan anak baik itu secara fisik maupun secara psikis.

4.) Berdialog secara baik

Menggunakan atau bertutur kata yang baik serta bijak merupakan cerminan bahwa ia menerima dan menghargai orang lain.

5.) Menerima anak sebagai individu

Manusia diciptakan tidak ada yang sama oleh karena itu, harus menerima kenyataan secara lapang dada mengenai kekurangahn dan kelebihan yang dimiliki serta tidak membandingkannya dengan anak lain.

6.) Memberikan bimbingan dan semangat motivasi

Memberi dukungan, semangat an motivasi untuk mrndukung anak lebih maju dan lebih baik.³⁶

Ada empat aspek penerimaan diri orang tua , yaitu:

³⁶ K Setyo Wardani, *Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu*, (Yogya, 2017), 6-7.

- 1) Adanya control, yaitu usaha untuk mempengaruhi aktivitas orientasi cita, cita anak, membatasi ketergantungan, agresif, perilaku terus bermain,
 - 2) Tuntutan kematangan, tekanan kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial dan emosional.
 - 3) Komunikasi yang jelas, contohnya menggunakan alasan untuk menanyakan pendapat anak perasaannya.
 - 4) Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan berupa perhatian dan keterlibatan dalam prestasi anak.³⁷
- b. Faktor- faktor Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pola asuh yang diterapkan, usia orang tua, kondisi fisik, serta dukungan sosial yang diterima. Salah satu faktor kunci yang berperan besar dalam membentuk penerimaan diri adalah dukungan sosial, baik yang berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga, maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dukungan keluarga mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti pemberian informasi, nasihat, serta dorongan yang bisa disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, dukungan nyata berupa tindakan langsung juga memiliki peran penting

³⁷ Hadil Khoiri, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*, (Semarang, 2012), 11.

dalam membantu orang tua mengembangkan sikap penerimaan terhadap kondisi anaknya.³⁸ Mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu:³⁹

a) Dukungan dari keluarga besar

Semakin kuat dukungan yang diberikan oleh keluarga besar, orang tua tidak akan merasa sendirian sehingga menjadi lebih kuat menghadapi cobaan karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka.

b) Latar belakang agama

Kepercayaan yang kuat kepada sang pencipta membuat mereka yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka jalani.

c) Kondisi ekonomi keluarga

Keuangan keluarga yang memadai dapat memberikan kesempatan yang lebih baik kepada orang tua untuk dapat memberikan penyembuhan bagi anak mereka.

d) Sikap dari ahli yang mengdiagnosa

Dokter ahli yang simpatik akan membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai.

³⁸ Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, Deasy Ori, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi*, (Jurnal: IKRA_ITH Humaniora, 2020).

³⁹ Vilda Oktavia Putri dan Dewi Rusli, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*, Vol. 6 no.1, (Jurnal riset psikologi, 2023), 37.

e) Tingkat pendidikan orang tua

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin cepat juga bagi orang tua untuk menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.

f) Status perkawinan

Status perkawinan yang harmonis, memudahkan pasangan suami istri untuk saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.

g) Sikap masyarakat

Dimana masyarakat yang sudah menerima mereka akan berusaha memberi dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus).

h) Usia orang tua

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri akan lebih mungkin untuk menerima diagnose dengan lebih tenang.

i) Sarana penunjang

Semakin banyak sarana penunjang semakin banyak pula orang tua mencari penyembuhan untuk anak mereka sehingga semakin tinggi kesiapan untuk menghadapi cobaan hidup.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif AL, Menemukan bahwa orang tua yang menikah memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang sudah bercerai. Oleh sebab itu, dukungan pasangan sangat penting untuk mempegaruhi

serta meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dapat disebabkan oleh komunikasi yang baik antar pasangan mengenai kondisi anak yang mengarah pada peningkatan dukungan pasangan dan rasa kemitraan dalam pengasuhan.⁴⁰

Aktivitas komunikasi orang tua dengan anaknya (Tunarungu) dilandasi dengan kebiasaan orang tua terkait perilaku anak. Ketika orang tua membiasakan anak tidak berbeda maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi karena merasa percaya diri serta merasa dihargai.⁴¹

Dukungan keluarga merupakan salah satu aspek krusial dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis manusia. Keberadaan keluarga yang memberikan dukungan dapat menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai, yang semuanya sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan ketahanan mental. Dukungan ini dapat berupa perhatian, kasih sayang, nasihat, bantuan praktis, serta kehadiran yang konsisten, yang semuanya membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih kuat dan positif. Dukungan keluarga merupakan sebuah sikap, perilaku, dan sebuah pelukan yang diberikan oleh anggota keluarga, dimana anggota keluarga merupakan bagian yang sangat penting dan tidak

⁴⁰ Muhammad Hanif, AL, et.al., *Factors Influencing Despair, Self-blame, and Acceptance Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD): A Malaysian Perspective*, (2023), 13.

⁴¹ Syifa Apriliyanti, *Tekhnik Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Tunarungu*, (Serang, 2018).

terpisahkan dari lingkungan keluarga yang siap untuk memberikan bantuan ataupun dorongan semangat ketika dibutuhkan.⁴²

Ketika anggota keluarga memiliki sikap yang menyenangkan dan tidak memiliki prasangka yang buruk dari sekitar lingkungan keluarga kepada ibu yang sedang mengalami kondisi yang sulit untuk menerima keadaannya sendiri adalah salah satu faktor seseorang dapat melakukan penerimaan pada dirinya sendiri. Selain itu faktor usia orang tua juga dapat mempengaruhi, bagi orang tua yang berusia dewasa dan matang secara emosional lebih memungkinkan menerima diagnosis anaknya dengan hati serta pikiran yang lebih tenang serta dapat dengan fokus mencari jalan ke depan.⁴³ Dukungan keluarga itu dapat berasal dari dukungan kerabat, nenek, kakek maupun keluarga yang lainnya.⁴⁴

Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap orang tua yang anaknya memiliki kekurangan ataupun keterbatasan fisik, dengan agama diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengontrol emosi yang dapat dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan fisik.

Huber mengatakan bahwa dimana regulitas adalah sebuah kemampuan yang dapat memahami unsur-unsur di dunia sekitar,

⁴² Ratu Fatimah Azzahra, *Family Support With the Acceptance of Parents Who Have Children With Disabilities at the Prabumulih State SLB*, (2024), 206.

⁴³ Fatmawati, *Analisis Penerimaan diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare*, (2023), 20

⁴⁴ Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani, *Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (UNIVERSITAS MURIA KUDUS, 2017), 35.

dengan mempertimbangkan makna religius. Seseorang yang semakin sering menggunakan makna religius akan menggunakan makna religius tersebut untuk menafsirkan realitas kehidupannya pada saat yang sama mereka akan semakin rasional, dipahami, dan diterima realitas mereka. Regiulitas merupakan motivasi dan regulasi yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan makna hidup bahkan ketika mereka menderita cacat.⁴⁵

Selain agama ekonomi juga bisa menjadi faktor penerimaan, seperti yang dinyatakan oleh Sarasvati bahwa keuangan keluarga yang memadai, akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk pengobatan bagi anak mereka. Selain itu hasil penelitian dari Marlina juga menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, sebab jika ekonomi keluarga stabil maka tidak akan memberikan penolakan.⁴⁶

c. Dampak Penerimaan Diri

Dampak penerimaan diri yaitu, seperti pernyataan Hurlock yang menyebutkan dua kategori, yang pertama dalam penyesuaian diri yaitu dapat mengenali diri sendiri berupa kelebihan dan kelemahan serta dapat memiliki keyakinan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Menerima kritikan orang lain disertai dengan menggunakan potensi

⁴⁵ Krzysztof Mikoyajczuk et.al, *Faith as a Factor in the Self-Acceptance Process in the Narratives of People With Disabilities: A Legal and Social Study*, (2023), 134.

⁴⁶ Sry Astati, et. Al, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD-PT Kota Singkawang*, Vol.7 No.1, (2024), 31.

dalam diri untuk selalu memberikan rasa aman agar dapat lebih mudah berfikir realistis. Sedangkan dampak yang kedua yaitu dalam penyesuaian social, ketika seseorang sudah dapat dan mampu menerima dirinya sendiri maka menerima orang lain akan menjadi lebih mudah pula, dapat berinteraksi dengan baik, memberi sebuah perhatian seperti halnya rasa empati dan simpati kepada orang lain.⁴⁷

d. Tahap-Tahap Penerimaan Diri Orang Tua

Sebelum orang tua sampai pada tahap penerimaan untuk menerima kenyataan bahwa memiliki anak tunarungu, ada beberapa tahapan yang akan terjadi kepada orang tua yang mempunyai anak tunarungu, tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan Kubbler Ross (2008) yaitu:⁴⁸

1. Tahap penolakan (*denial*)
2. Tahap marah (*anger*)
3. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)
4. Tahap depresi (*depression*)
5. Tahap penerimaan.

⁴⁷Athalia A. Aptanta tumanggor, *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan*, (Medan, 2021), 21.

⁴⁸ Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal, Samarinda: UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA), 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu teknik dalam penelitian dengan mengupayakan pemahaman pada makna kontekstual secara keseluruhan, berdasarkan dengan bukti faktual (bahasa, sikap, tindakan dan sebagainya) yang sudah terlaksana.⁴⁹ Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data naratif yang diperoleh melalui bahasa tertulis maupun lisan dari individu yang menjadi subjek penelitian. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung, melakukan wawancara mendalam, serta mencatat pengalaman dan perspektif subjek dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan dinamika sosial dari sudut pandang partisipan, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini mencakup kutipan data yang digunakan sebagai ilustrasi untuk memperkuat penyajian laporan dan memberikan pemahaman yang lebih

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012), 22.

⁵⁰ Lexy J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

jas tentang topik yang dibahas. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat mengungkap kebenaran atau realitas yang berkaitan dengan fokus penelitian secara menyeluruh dan objektif.⁵¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yaitu Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Alasan memilih tempat atau lokasi ini dikarenakan di desa ini terdapat dua keluarga dengan kondisi pengasuhan yang berbeda terhadap anak Tunarungu. Satu keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang lengkap, sementara keluarga lain hanya terdiri dari ibu dan nenek tanpa kehadiran ayah. Perbedaan struktur keluarga ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami dinamika penerimaan diri orang tua yang berbeda.

C. Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian ini, peneliti melakukan wawancara serta observasi pada subjek yang memiliki ciri khusus. Peneliti mengambil sampel dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan, seperti dengan memilih orang yang memiliki pengetahuan atau berkaitan dengan apa yang Peneliti harapkan. Untuk memperkuat data peneliti memiliki sumber dua sumber data yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber data Primer
 - a. Orang tua

⁵¹ Ibi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

Orang tua merupakan tujuan utama peneliti untuk menggali informasi mengenai apa yang peneliti harapkan. Peneliti mewawancarai orang tua yang memiliki anak tunarungu, karena orang tua merupakan informasi pertama sebagai sumber data.

Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki anak dengan kondisi tunarungu, orang tua/kelurga kandung dari anak tunarungu, bersedia menjadi partisipan, dan mampu memberikan informasi secara mendalam.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diterima dari luar secara relevan seperti: skripsi, jurnal dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi merupakan landasan utama dalam ilmu pengetahuan, karena melalui observasi, ilmuwan dapat mengumpulkan data dan fakta yang berasal langsung dari realitas yang ada. Data yang diperoleh dari teknik ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipan, yaitu teknik di mana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga turut terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari subjek, interaksi antara orang tua dan anak, reaksi emosional

dan sikap mereka terhadap kondisi anak. Observasi dilakukan dalam lingkungan rumah dan saat kegiatan anak berlangsung.⁵²

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian, dengan tujuan mendapatkan informasi yang jelas, mendalam, dan kaya akan makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang menggabungkan pertanyaan-pertanyaan baku dengan fleksibilitas dalam pengembangannya. Teknik ini memungkinkan proses pengumpulan data menjadi lebih terbuka, sehingga narasumber dapat menjawab dengan lebih leluasa dan eksploratif. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons yang diberikan, guna menggali informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.⁵³

Dalam teknik wawancara kita akan memperoleh data tentang seseorang atau sekelompok orang untuk mengetahui bagaimana pandangan, sikap ataupun pengalaman mereka dalam menghadapi suatu isu/ permasalahan secara langsung. Data yang dapat diperoleh dari tehnik wawancara yaitu data primer yang berupa pendapat, pengalaman, informasi factual, dan sumber sejarah lisan yang merupakan hasil dari pertanyaan yang peneliti ajukan.

⁵² Sugiyono, *metode penelitian kualitataif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 216.

⁵³ Sugiyono, *metode penelitian kualitataif*, 231.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pengumpulan data yang dapat memperoleh data dari sumber dokumentasi seperti gambar, rekaman dan dokumen. Dalam tehnik dokumentasi peneliti dapat memperoleh data historiss salah satunya yaitu berupa gambar atau foto.⁵⁴

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menelaah, menginterpretasikan, dan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan kegiatan memilih serta memilah data ke dalam kategori-kategori tertentu, mengorganisasikannya ke dalam unit-unit yang bermakna, kemudian menyusunnya secara teratur agar membentuk pola atau model yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data yang paling signifikan dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.⁵⁵

Pada penelitian ini, proses analisis data mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara bersamaan dan saling berkesinambungan. Ketiga alur tersebut adalah:

⁵⁴ Sugiyono, metode penelitian kualitaitaif, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

⁵⁵ Ginadhia Aliya Putri, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading Di Tk1b B Yakut Purwokerto*, Skripsi (IAIN Purwokerto: 2019), 54.

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses awal dalam analisis data yang melibatkan kegiatan memilih, menyaring, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah menjadi bentuk yang lebih terfokus dan bermakna. Proses ini mencakup pengolahan berbagai sumber informasi seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta data lain yang relevan. Tujuan dari kondensasi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami inti dari data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi tema atau pola tertentu, serta menyiapkan data tersebut untuk tahap analisis lanjutan. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan terarah..

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menampilkan kumpulan informasi yang telah diolah secara terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami isi data secara menyeluruh. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian, serta membuka peluang bagi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat. Melalui penyajian data yang baik, baik dalam bentuk narasi, tabel, bagan, maupun diagram, pemahaman terhadap kasus yang diteliti dapat ditingkatkan. Selain itu, penyajian ini juga berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan langkah-langkah atau keputusan yang relevan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah melalui tahap kondensasi data dan penyajian data, rangkaian analisis data diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan pemahaman akhir mengenai temuan penelitian dengan menjelaskan hubungan sebab-akibat serta makna dari fenomena yang diamati. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil, tetapi juga mengungkapkan pola, kecenderungan, dan interpretasi mendalam dari data yang telah dianalisis. Dalam proses ini, upaya konfirmasi atau refleksi ulang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid, logis, dan sesuai dengan konteks penelitian. Verifikasi ini juga membantu menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan keakuratan temuan.⁵⁶

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian yang mencakup upaya peneliti untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Untuk memperoleh interpretasi temuan yang absah dan dapat dipercaya, peneliti perlu melakukan pemeriksaan terhadap kredibilitas data. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkroscek data dari berbagai sumber, metode, atau waktu pengumpulan data. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat menguji konsistensi informasi yang diperoleh,

⁵⁶ “Miles, M. B, Huberman dan Johnny Saldana *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Californians: S AGE Publication, 2014), 31.”

sehingga meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian secara menyeluruh.⁵⁷

Tringulasi Tekhnik adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai tekhnik untuk bias mendapatkan data dari sumber yang sama.tekhnik ini digunakan untuk menguji kredibilitas sebuah data serta dapat mengurangi bias penelitian.

Dalam triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data menggunakan beragam metode untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi terhadap guru, dan dokumentasi sebagai pelengkap informasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman secara mendalam, observasi guru memberikan gambaran nyata dari perilaku dan interaksi di lapangan, sementara dokumentasi mendukung data dengan bukti tertulis atau visual. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini penting dalam proses penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan. Penjabaran setiap tahapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis guna membantu peneliti dalam menyusun dan

⁵⁷ Sugiyono, metode penelitian kualitaitaif, (Bandung: Alfabeta, 2017),

⁵⁸ Miles, M. B, Huberman dan Johnny Saldana Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Californians: S AGE Publication, 2014), 31.

menjalankan desain penelitian secara terarah dan efektif. Adapun tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pra lapangan, yaitu persiapan sebelum pergi ke lapangan
 - a. Mengembangkan konsep pada penelitian
 - b. Mencari dan memilah pada bidang penelitian
 - c. Mengelola perizinan
 - d. Menjelajah serta memperhitungkan keadaan lapangan
 - e. Mencari, memilah dalam mempergunakan informan
 - f. Menyiapkan peralatan untuk penelitian
 - g. Memiliki etika dan khlak yang baik saat terjun
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Menggali dengan dalam serta memahami latar belakang keadaan lokasi serta menyiapkan diri
 - b. Masuk ke lapangan penelitian
 - c. Berpartisipasi sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

Penelitian menggunakan analisis data sebagai langkah penting untuk memperjelas dan memperbaiki keterangan yang diperoleh dari data lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti informan, subjek penelitian, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis dan disusun menggunakan bahasa yang baik, jelas, serta runtut. Tujuannya adalah agar laporan hasil penelitian dapat disajikan secara akurat dan mudah dipahami, sehingga

tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru terhadap isi dan makna temuan penelitian. Dengan demikian, analisis data berperan penting dalam menjamin kejelasan dan keabsahan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa

a. Sejarah dan demografi Desa Sukowiryo

Desa Sukowiryo yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Desa Sukowiryo awalnya merupakan komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang sedikit, nama Desa Sukowiryopun diambil dari istilah jawa, Suko (suka) dan Wiryo (grapyak/ gotong royong).

Dahulu masyarakat sangat berantusias untuk membangun desa dengan kerja bakti/ gotong royong dan hal itu tetep berjalan sampai sekarang. Secara demografi Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso memiliki iklim tropis muson (Am), iklim ini ditandai dengan dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau dan memiliki suhu rata-rata 20-25 °c.

Desa ini memiliki luas wilayah 241 hektar, ketinggian tempat 253 m dpl. Desa Sukowiryo terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Blumban, Sentong Kramat, Wangkal, dan Sentong Krajan. Desa Sukowiryo terletak di dekat wilayah kota atau alun-alun kota di JL.Mastrip, desa Sukowiryo merupakan desa yang terletak di ujung paling Selatan dan merupakan jalan utama antara kota Jember dan Bondowoso dengan batas wilayah :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Nangkaan
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pancoran
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Koncer
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kembang

Dalam jenis desa , desa Sukowiryo bisa dibilang desa maju sebab posisi yang bersebelahan dengan pusat kota sekitar 3.3 km, serta merupakan jalan utama antar kota Bondowoso dengan Jember.

b. Keadaan Sosial Budaya

Warga Sukowiryo mayoritas dari suku madura, serta mayoritas dari suku pendatang (luar Bondowoso). Warga desa Sukowiryo kebanyakan merupakan petani , peternak, pekerja kantoran, dan wirausaha. Hal, tersebut membuat Desa Sukowiryo memiliki kondisi dan karakteristik yang beragam sehingga menjadikan desa ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan perekonomian di Desa Sukowiryo.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total keseluruhan yaitu 5.192 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki (2.663) jiwa, sedangkan perempuan (2.529) jiwa. Berkaitan dengan jumlah data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki- Laki	2.196	51
2.	Perempuan	2.039	49
Jumlah		4.235	100%

Desa Sukowiryo memiliki lahan pertanian yang cukup luas sehingga menjadikan mayoritas penduduk di Desa Sukowiryo berprofesi sebagai petani, PNS/TNI/POLRI, Karyawan Swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan, dan peternak. Kondisi tanah yang subur dan mudahnya akses air menjadikan pertanian di desa ini dapat ditanami segala musim. Selain bertani ada beberapa penduduk juga yang memiliki rumah produksi yang beraneka ragam dan ada juga yang berternak seperti halnya pemanfaatan ternak ayam. Berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat jelas dari tabel berikut ini ;

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang	Persentase dari Total Jumlah Penduduk
1.	Petani	329	6,33%
2.	Buruh Tani	1019	19,62%
3.	Buruh Swasta	449	2,86%
4.	Pegawai Negeri	229	4,41%
5.	Pedagang	62	1,77%
6.	Peternak	20	0,38%
7.	Bidan	8	0,15%
8.	Montir	2	0,03%
9.	TNI	15	0,28%
10.	Polri	24	0,46%

11.	Wiraswasta	796	15,33%
	Jumlah	2953	51,62%

Saran prasarana kesehatan pada umumnya sudah mencakup kebutuhan walaupun tidak maksimal. Setiap Desa pasti memiliki sarana kesehatan ataupun program kesehatan untuk warganya, adapun sarana kesehatan yang ada di Desa Sukowiryo adalah sebagai berikut:

- 1) Desa Sukowiryo memiliki 1 unit Ponkesdes dan Posyandu, ada 9 yang tersebar di setiap dusun yang memudahkan masyarakat untuk memeriksa kesehatannya.
- 2) Posyandu di Desa Sukowiryo berkembang secara pesat yang disebabkan oleh antusias masyarakat yang bertambah baik saat posyandu balita ataupun lansia, aktivitas ini beroperasi rutin setiap bulan pada setiap dusun secara bergiliran.
- 3) Desa sukowiryo juga melayani keluarga berencana (KB) yang dikoordinir oleh kader PPKBD atau SUB PPKBD.

2. Profil Informan

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu kita membutuhkan seseorang yang dapat digali atau dapat di kulik untuk mendapatkan sebuah informasi, di mana kita dapat bertanya tentang banyak hal serta pengaruh terhadap orang sekitar. Tujuannya tidak lain adalah untuk informan yang diteliti agar dapat mempunyai ide dan wawasan yang luas untuk berbagai informasi pada saat pengumpulan data.

Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu pergi ke salah satu sekolah SLB yang ada di kota bondowoso dan peneliti bertemu dengan

salah satu guru di sana yaitu bu evi, beliau adalah salah satu guru yang diberi tugas untuk menerima mahasiswa yang mau melakukan penelitian di sekolah tersebut jadi sudah menjadi tugas beliau ketika ada salah satu mahasiswa ataupun semacamnya datang ke sekolah untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beliau yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui informasi mengenai orang tua yang memiliki anak tunarungu, setelah mendapatkan informasi dan data peneliti memilih dan memilah data tersebut sesuai dengan kriteria yang dicari.

Peneliti kemudian menghubungi pihak yang sudah peneliti pilih untuk mengkonfirmasi sekaligus meminta izin mengenai ketersediannya untuk melakukan wawancara dan mengelola perizinan dari balai desa. Setelah mendapatkan izin dari pihak balai desa tersebut barulah peneliti membuat janji temu dengan orang tua yang memiliki anak tunarungu dan melakukan wawancara.

Adapun profil narasumber yang dijadikan informan oleh peneliti yaitu;

a) Nama: Lutfi Latifah

Jenis kelamin: Perempuan

Pendidikan : SMK

Ibu lutfi latifa merupakan ibu rumah tangga yang memiliki empat anak perempuan yang bernama Sasi Aneira Tiyasa Hafi, Luni Oriana Tiyasa Hafi, Malika Dahayu Tiyasa Hafi, dan Adara Queen Tiyasa Hafi. Beliau dalam sehari-hari memiliki kegiatan sebagai ibu rumah

tangga, akan tetapi beliau juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual online.

b) Nama: Nurhamzah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMA

Bapak Nur Hamzah merupakan seorang Ayah dari 4 anak perempuan yang bernama Sasi Aneira Tiyasa Hafi, Luni Oriana Tiyasa Hafi, Malika Dahayu Tiyasa Hafi, dan Adara Queen Tiyasa Hafi. Beliau dalam sehari-hari bekerja sebagai wiraswasta.

c) Nama : Erika Citra

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan: SMA

Ibu Erika merupakan Single Parent yang memiliki 1 putra bernama Aditya Ramansyah. Beliau kegiatan sehari-harinya bekerja di salah satu Rumah Makan yang ada di Kota Bondowoso

d) Nama : Suryaniyati

Jenis Kelamin: Perempuan

Pendidikan: S1

Ibu Suryaniyati adalah ibu dari ibu Erika Citra sekaligus nenek dari Aditya Ramansyah. Beliau kegiatan sehari-harinya adalah seorang guru.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan penjelasan data serta hasil yang sudah ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta prosedur yang sudah dijelaskan dibuat metodologi penelitian. Dalam penyajian data akan di deskripsikan mengenai hasil penelitian di lapangan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta akan dijabarkan sehingga menghasilkan suatu temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sukowiryo kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso. Di desa tersebut terdapat dua keluarga yang memiliki anak tunarungu yang bernama Luni dan Aditya. Mereka berdua memiliki hambatan pendengaran dalam kategori Tunarungu Berat.

Penelitian ini menyajikan dasar berdasarkan pada fokus penelitian:

1. **Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunarungu di Desa Sukowiryo kabupaten bondowoso.**

Penerimaan diri adalah sikap dimana seseorang dapat dengan legowo menerima kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam kehidupannya atau dapat menerima dengan ikhlas dan lapang dada mengenai takdir yang sudah ditentukan untuk hidupnya sehingga tidak ada lagi rasa *insecure*, malu, iri terhadap kehidupan orang lain atau bahkan menyalahkan takdir.

Penerimaan diri orang tua adalah ketika orang tua senantiasa bersyukur dan menerima kenyataan bahwa anaknya berbeda dari pada anak pada umumnya serta dapat menerima seluruh kekurangan dan kelebihan anak.

Penerimaan diri orang tua juga biasanya ditandai dengan adanya sebuah perhatian orang tua terhadap anak, menunjukkan kasih sayang, mendukung anak, memberikan waktu luang, dan membimbingnya.

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua yaitu ketika orang tua menerima dengan segala kekurangan dan kelebihanannya seperti halnya ketika orang tua mendukung penuh kegiatan ataupun aktivitas anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Perhatian dan kasih sayang juga dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak serta motivasi dari keluarga juga sangat dibutuhkan khususnya orang tua. Adapun pemaparannya yakni sebagai berikut:

a. Sikap Menerima

Sikap menerima orang tua sangat penting karena menjadi sumber kekuatan dan rasa aman bagi anak. Peneliti menanyakan mengenai bagaimana respon dan sikap pertama kali saat mengetahui kondisi anak.

Bapak Hamzah: *“Respon pertama kali ya gak gimana-gimana mbk, ya kembalikan lagi sama Allah mungkin yang diatas emang udah ngasi yang seperti ini, jadi kita berusaha mikirnya arahnya kesana mbk, jadi ga ada istilah kita ngerasa kok dapet anak yang kayak gini yaa.. nah pemikiran kaya gitu ga ada. Sikap kita ya ga gimana gimana seperti biasanya saja”⁵⁹.*

⁵⁹ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

Ibu Lutfi mengatakan : *“Saya pertama kali tau itu pas luni umur sekitar 3 tahunan, kan rumah saya deket bandara dan itu kenceng banget kalo ada pesawat tapi pada saat itu anak ini ga nangis padahal biasanya kalo denger suara pesawat yang suarnya kenceng itu langsung nangis mbk, jadi dari situ kita curiga dan periksa langsung ke dokter. Kebetulan saya punya saudara yang kaya gitu, bahkan lebih parah malah mbk, jadi saya ga terlalu kaget, oh,, iya kakak saya juga kaya gitu mbk cuman ga parah sih, sepupupun ada yang kaya gitu mbk. Pas luni kecil itu saya liat itu kok vokalnya bisanya cuman aaa... uuu... tapi setelah tau kalo anaknya memiliki kelainan ya respon saya pertama kali kaget ya pasti ya mbk cuman ya ga gimana gimana berusaha untuk tetep tenang gitu”*.⁶⁰

Dari pernyataan diatas, bahwa anak penyandang tunarungu dapat diketahui setelah beberapa tahun dilahirkan dan penyandang tunarungu juga bisa disebabkan dari faktor keturunan.

Ibu Erika: *“Awalnya saya kaget, syok juga, terus saya berfikir kok kayak gini yaaa, tapi itukan dulu mbk kalo sekarang udah enggak dan lama-lama kayak yasudah lah mau bagaimana lagi”*⁶¹.

Ibu Suryani: *“Yaa kaget juga mbk awalnya, saya ngerasa kasihan masih kecil juga kan kok sudah ini anaknya, tapi kan kita harus*

⁶⁰ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁶¹ Ibu Erika, Ibu Kandung Aditya, diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

menerima, bagaimana lagi mungkin ini sudah taqdir, jadi yasudah dijalanin saja”.⁶²

Peneliti juga menanyakan apakah pernah merasa malu atau terkucilkan sebagai orang tua yang memiliki anak tunarungu.

Ibu Lutfi: *“Saya ga pernah merasa malu sama sekali mbk justru saya bangga luni dengan kekurangan yang dia miliki dia ga jauh beda dari anak yang lain tetep semangat belajar, mudah berbaur dan saya juga Alhamdulillah gak pernah merasa terkucilkan selama punya anak luni”*.⁶³

Bapak Hamzah: *“Saya juga alhamdulillah ga pernah merasa terkucilkan atau dikucilkan sama orang sekitar, ngapain malu mbk anak saya ini meskipun kaya gini ada prestasinya sering ikut lomba juga, jadi sama kayak ibunya saya juga bangga punya anak kaya luni walaupun dengan segala keterbatasannya”*.⁶⁴

Ibu Erika: *“Enggak mbk gak malu, kalo dikucilkan engga juga yaa untungnya enggak pernah ngalamin kaya gitu”*.⁶⁵

Ibu suryani: *“Enggak mbk saya juga ga pernah malu punya cucu Aditya, saya sayang sekali sama Aditya dan alhamdulillah selama tinggal disini sih gak pernah ada orang yang kayak gitu, tetanga disini juga enggak ada yang mengucilkan atau meremehkan anak ini”*.⁶⁶

b. Memperhatikan Rencana dan Cit-Cita Anak

⁶² Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

⁶³ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Penulis, 7 Mei 2024.

⁶⁴ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Penulis, 7 Mei 2024.

⁶⁵ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, diwawancarai oOleh Peneliti, 29 Juni 2024.

⁶⁶ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

Memperhatikan rencana dan cita-cita anak sangat penting karena anak merasa di dukung, percaya diri, dan dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Dalam hal ini peneliti bertanya apa cita-cita dan keinginan anak.

Bapak Hamzah: *“Dia lebih ke kreatifitasnya, kemarin ada 4 lomba salah satunya menjahit, nah dia kurang kalo dibidang itu, sedangkan kalo lomba menggambar dan mewarnai itu hasilnya lumayan bagus mbk, dan kayaknya dia suka, jadi kita belum tahu pasti, anaknya punya cita-cita apa. Kita hanya mengamati aja dulu anak ini arahnya kemana. Dan ekstrakurikuler di smp itu baru-baru ini mulai berjalan”*.⁶⁷

Ibu Lutfi: *“Tapi kalo diliat-liat lagi kayaknya dia suka make up mbk, dan suka memadu padankan fashion, misalkan nih mbk, saya pakai baju sama krudung, terus sama dia di complain katanya kurang matcing gituuu, jadi kita ya masih ngikutin kemauan dia misalkan pingin belajar make up ya kita izinin, pokoknya sampai kita tahu, anak ini arahnya kemana”*⁶⁸

Ibu Lutfi juga menambahkan tentang kepribadian anaknya Luni: *“Dia tuh anaknya gampang banget akrab mbk, ya humble gitu, ya pokoknya gampanglah dapet temen baru, bahkan temennya yang jauh-jauh sering main ke rumah”*.⁶⁹

⁶⁷ Bapak Hamzah, ayah Kandung Luni, diwawancarai oleh peneliti, 10 Juni 2024.

⁶⁸ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Dari Luni, Diwawancarai Oleh Penulis, 10 Juni 2024.

⁶⁹ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Dari Luni, Diwawancarai Oleh Penulis, 10 Juni 2024.

Ibu Suryani: *“Aditya itu pernah bilang ke saya mbk katanya pengen kuliah gitu pokoknya pengen lanjut sekolah katanya, ya kalo dia ngasih tahu, pingin ini pingin itu, ya saya selalu dukung mbk pastinya”*.⁷⁰

Ibu Erika: *“Iya mbk katanya pingin kuliah, ya kita iyain aja lah, pastinya sebga orang tua ngedukung aja gitu, kalo emang anknya mau yaudah gitu”*.⁷¹

c. Memperlihatkan Kasih Sayang

Memperlihatkan kasih sayang bisa berupa memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun emosional. Dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis.

Bapak Hamzah: *“Kita selalu berusaha sebisa mungkin memenuhi kebutuhan luni, apa lagi kebutuhan sekolah pasti kita penuhi seperti halnya alat mewarnai ya kita fasilitasi mbk. Selagi bermanfaat pasti kita turuti saya pernah beliin dia hp karena waktu itu emang lagi butuh jadi saya beliin, kalo anak satu dibeliin es cream ya anak yang lainnya saya pasti beliin jadi ga pernah pilih kasih tapi kalo untuk halnya alat bantu dengar kita berusaha ikut bantuan dulu mbk, tapi sayangnya ga dapet Karena kan itu disurvei nah kebetulan pas lagi*

⁷⁰ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

⁷¹ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

*survey rumah gak masuk kategori jadinya ga lolos padahal rumah ini ngontrak bukan rumah sendiri”.*⁷²

Ibu Lutfi: *“Pokoknya mbk kita kalo soal anak selalu berusaha memenuhi kayak kan anaknya suka make up ya kita beliin alat make up karena saya liat juga anaknya tertarik di bidang itu siapa tau bisa mengasah kemampuannya bermake up jadi kita dukung gitu. Kalo untuk periksa kesehatan udah engga sekarang paling ya itu alat bantu dengar itu kita juga lagi usaha lagi buat dapet bantuan dan pihak sekolah juga berusaha bantu, karena alat kayak gitu kan cukup mahal mbk dan kalo belinya sembarangan juga kasian anaknya kalo ga cocok itu bisa sakit pas dipakek”.*⁷³

Ibu Erika mengatakan: *“Ya pastinya selalu kita sediain mbk, pokoknya selagi itu positif dan bermanfaat buat aditya ya kita pasti turutin, kaya kebutuhan sekolah gitu kita pasti sediain selagi mampu”.*⁷⁴

Ibu Suryani: *“Iya misalnya dia pingin sepeda gitu mbk, ya kita berusaha buat memenuhi keinginannya, pokoknya kalo dia pengen sesuatu dan belum bisa kita penuhi ya pasti kita kasih pengertian dulu gitu”.*⁷⁵

⁷² Bapak Nur Hamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁷³ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁷⁴ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024

⁷⁵ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

d. Berdialog Secara Baik

Kata yang baik dan komunikasi yang lembut sangat penting untuk membangun kedekatan, nilai hidup dan perasaan anak. Oleh sebab itu peneliti bertanya tentang bagaimana komunikasi di rumah.

Bapak Hamzah mengatakan: *“Kalo untuk komunikasi mbk, yang paling sering ngobrol sama si luni itu ya si kecil ini, jadi kalo misalkan ada beberapa isyarat yang gak ngerti, yang bantuin ya adiknya ini, karena mereka dari dulu dekat, jadi kalo mau komunikasi cepet nangkep”*.⁷⁶

Ibu Lutfi: *“Ya ibu kalo komunikasi sama luni ya bisa, kadang ada saatnya saya juga gak bisa mbk, ga ngerti maksudnya luni, ya sama kayak bapaknya minta bantuan si kecil juga, luni ini ya mbk, kalo lagi video call sama temennya cepet banget, saya aja yang lihat kesusahan, dia juga bisa komunikasi pakai oral sekarang, tapi kalo udah ga ngerti ya kita pakek Bahasa isyarat, jadi selama sekolah dia alhamdulillah sudah ada kemajuan, ya walaupun masih belum jelas”*.⁷⁷

Dari pernyataan di atas, di sampaikan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya dilakukan antara orang tua dan anak, melainkan juga antar saudara. Hal ini dapat mempererat hubungan antar saudara.

Ibu Suryani: *“yaa kalo dibilang bisa ya gak bisa mbk, jadi kita pakai Bahasa sendiri aja, misalnya mau makan ya pakai isyarat tangannya ke mulut, tapi dia faham kok mbk, kan juga setiap harinya*

⁷⁶ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

⁷⁷ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

*bareng, kalo yang Bahasa isyarat pakai tangan seperti di sekolah itu kita gak bisa mbk, tapi kalo anaknya belajar di sekolah”.*⁷⁸

Ibu Erika: *“Kebetulan anaknya juga lebih deket sama neneknya mbk, karena saya kan juga harus kerja jaga warung, jadi kebanyakan waktunya ya sama neneknya”.*⁷⁹

Ibu Suryani juga menambahkan: *“Dulu sebelum dia sekolah, kita susah komunikasinya mbk, jadi dia kebanyakan diam mbk, tapi alhamdulillah setelah masuk sekolah SLB, ya lumayan lah bisa komunikasi sama kita”.*

Dari pernyataan di atas, bahwa sekolah menjadi salah satu factor internal yang penting untuk melatih komunikasi anak lebih lancar dan percaya diri. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih mudah.

Sebagai orang tua salah satu tugasnya yaitu mendidik anak, dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana cara mendidik anak.

Bapak Hamzah: *“Kalau saya sebisa mungkin untuk ngerangkul anak-anak dan saya juga ga bisa nilai diri sendiri kan mbk tapi kadang anak-anak bilang huu ayah ini keras dalam arti disiplin ya mbk kadang juga istri saya bilang ke mereka ayah itu ga gitu ndok ayah itu sayang dan saya juga suka kasih tahu mereka baik-baik mana yang ga baik mana yang baik gitu biar mereka mencerna sendiri. kita juga gak pernah beda-bedain anak yang satu sama anak yang lainnya misalkan*

⁷⁸ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

⁷⁹ Ibu Erika Citra, ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

*yang satu beli ice cream ya yang lain juga harus dibeliin pokoknya sama rata. Pemikiran dia dan kritis dia itu sama kayak yang lain mbk, cuman dia ga bisa denger aja, kita juga sedikit cerewet ke luni bukan apa-apa ya mbk karena kan ini beda seperti yang mbk tau jadi harus bilang berkali-kali dan butuh kesabaran ekstra”.*⁸⁰

Ibu Lutfi : *“Menurut saya suami saya ini yah sewajarnya aja mbk dia tegas saat harus tegas, kalau lembut dan manjain anak juga ya ada waktunya. Seperti halnya masalah yang wajib ya kayak sholat nah itu harus disiplin dan cerewet sedangkan kalau saya orangnya ga tegaan mbk namanya juga ibu yaaa jadi kalau ke ayahnya mereka lebih hati-hati”.*⁸¹

Ibu Erika: *“saya ga terlalu gimana-gimana sih mbk sewajarnya aja, saya jarang marah tapi kalo anaknya salah ya dikasi tau baik baik gitu aja”.*⁸²

Ibu Suryani: *“Kadang slow atau halus, kadang ya sedikit keras, tapi ya gitu, kadang saya takut, kalo gak dibolehin takut anaknya marah, ya lihat kondisi, kalo memungkinkan harus dikerasin ya dikerasin, kalo tidak ya tidak mbk. Kalo anak SLB itu gak bisa keras-keras mbk didiknya, terus ya melihat pergaulan anak sekarang umur segini temen-temennya itu kebanyakan nakal, jadi pokoknya lihat situasi dan kondisi dulu lah mbk”.*⁸³

⁸⁰ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁸¹ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁸² Ibu Erika Citra, ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024

⁸³ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

e. Menerima Anak Sebagai Individu

Menerima anak sebagai individu itu penting, sebab dengan penerimaan anak tumbuh percaya diri, terhindar dari rasa insecure, dan bebas berkembang sesuai potensinya. Dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana cara atau sikap yang harus dilakukan untuk menjaga emosi anak.

Bapak Hamzah: *“Pertama-tama kita duduk in kita omongin baik-baik dan nanti kalo bapak udah ga bisa ngomong ya ini si bungsu bapak ajak buat jelasin ke luni dan akhirnya dia minta maaf, jadi kalo ada masalah anaknya jangan sampek dibiarkan harus kita kasih tahu takutnya nanti menyimpan dendam atau apa gitu jadinya harus di bimbing meskipun anaknya kayak gini”*.⁸⁴

Ibu Lutfi: *“Pokoknya kalo ada masalah harus di selesaikan gitu mbk, contohnya dia marah karena gak dibolehin main sama teman-temannya, kita panggil, terus kita kasih tahu, diobrolin baik-baik, sampai anaknya ngerti, kalo gak digituin anak itu takutnya ada dendam sama orang tua mbk, jadi kita mewanti-wantilah mbk”*.⁸⁵

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penerimaan diri orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang tulus dapat menjadikan pribadi anak yang percaya diri dan ceria.

⁸⁴ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Pneliti, 7 Mei 2024.

⁸⁵ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

Ibu Erika: *“Kalo dia lagi marah biasanya itu neneknya yang suka ngajakin ngobrol mbk”*.⁸⁶

Ibu Suryani: *“Iyaa mbk, misalkan ada sesuatu yang membuat dia marah, ya saya deketin, saya tanya baik-baik kamu kenapa? kenapa kok marah? ya setelah saya tau marah karena apa saya kasih tahu kalo itu gak boleh”*.⁸⁷

Peneliti menanyakan apakah pernah membanding-bandingkan anak dengan yang lain.

Ibu Lutfi: *“Enggak pernah sama sekali mbk, saya menganggap luni sama kayak anak yang lainnya, cara memperlakukan dia juga sama seperti anak saya yang lain kalo salah saya marahin juga jadi ga ada bedanya dengan sodara-sodaranya ya paling cuman cara ngasih tau nya yang beda karena keterbatasan yang dia miliki jadi harus dikasi tau pelan- pelan kalo salah gitu”*.⁸⁸

Bapak Hamzah : *“Kalau itu tidak pernah mbak, karena bagi saya Luni itu tidak ada bedanya dengan anak saya yang lain. Saya memperlakukan Luni sama anak yang lain itu sama rata seperti yang saya bilang, kalau saya beli ice cream untuk anak yang satu yang lainnya pasti saya belikan juga. Jadi saya tidak pernah beda-bedain”*.⁸⁹

⁸⁶ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

⁸⁷ Ibu Suryaniati, Nenk Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Junii 2024.

⁸⁸ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

⁸⁹ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

Ibu Suryani : *“Enggak mbk, ga pernah sama sekali kasian anaknya kan kalo kaya gitu, jadi saya tuh ya sayang sama dia apa adanya meskipun memiliki kekurangan tapi dimata saya dia tetep cucu lelaki yang saya banggakan”*.⁹⁰

Ibu Erika : *“Saya ga pernah mbk banding bandingin anak saya, apa lagi dia anak saya satu satunya, kalo sudah begini ya sudah jalanin aja gitu mau bagaimana lagi”*.⁹¹

f. Memberikan Bimbingan dan Semangat Motivasi

Memberikan bimbingan dan semangat motivasi itu penting untuk anak Tunarungu karena dapat menjadi penentu dalam perkembangan emosional, sosial, dan akademik. Dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana cara memberikan dukungan, semangat dan memotivasi kepada anak.

Ibu Lutfi : *“Untuk mendukung Luni, ya itu mbak... apapun yang menjadi hobby nya Luni pasti kami dukung. Seperti suka make up, menggambar, itu pasti kami kasih support”*.⁹²

Bapak Hamzah: *“Cara saya men support yaa dengan memfasilitasi hobby nya mbak. Untuk cara memotivasi Luni, kami memberikan pujian dan reward setiap Luni mengikuti lomba sebagai bentuk apresiasi”*.⁹³

⁹⁰ Ibu Suryani, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

⁹¹ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 11 Mei 2024.

⁹² Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

⁹³ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

Ibu Erika: “Kalo saya itu paling ya sering ngasih tau buat jangan iri sama temennya gitu kadang kan dia suka bengong gitu liat temennya yang lain ya saya bilang main aja nak gakpp pasti mereka juga suka main sama kamu gitu, terus dia mau lanjut sekolahnkan katanya ya saya semangatin buat rajin belajar gitu mbk”.⁹⁴

Ibu Suryani: “Saya juga sering ngasi arahan ke dia buat jangan minder gitu kadang kalo diajak main suka gamau sampek dijemput sama temennya, yaa itu karena anaknya mungkin ngerasa malu padahal temen-temennya baik mbk, jadi saya selalu ngeyakini dia buat ga minder, kadang saya juga sering ngasi liat postingan-postingan anak yang memiliki keterbatasan sama kaya dia saya bilang tuh nak Kamu harus kaya gini nanti. Jadi saya memotivasinya dengan cara ngasi liat prestasi-prestasi anak berkebutuhan khusus yang sam kaya dia gitu mbk, biar dia termotivasi kalo udah liat postingan kaya gitu”.⁹⁵

Dari pernyataan di atas, bahwa motivasi, dukungan dan semangat dari keluarga sangat dibutuhkan ketika anak merasa tidak percaya diri pada anak.

⁹⁴ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

⁹⁵ Ibu Suryaniyati, Nenek Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

2. Faktor-faktor Penerimaan diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor dari apa yang telah diteliti di lapangan, adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Dari Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting bahkan bisa menjadi pondasi utama dalam perjalanan pengasuhan orang tua yang memiliki anak Tunarungu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan mengenai bagaimana sikap keluarga mengenai kondisi anak dan apa bentuk dukungan dari keluarga.

Ibu Lutfi mengatakan:

*“Alhamdulillah kalo keluarga gak gimana-gimana ya mbk, mereka gak beda-bedain Luni dengan yang lain, ya kadang juga ngasi dukungan missal luni lagi ikut lomba gitu pasti mereka sering semangat kalo udah ketemu apa lagi neneknya itu sayang banget sama luni”.*⁹⁶

Bapak Hamzah:

“Mereka juga bilang oohh... Luni ini ada kekurangan tapi ada kelebihan juga ya, kan kadang kita ngeshare kegiatan luni di WA, misalnya pas dia ikut lomba, nah dari situlah keluarga itu tahu ya bahkan juga suka apresiasi sama kegiatan yang luni lakuin, mereka

⁹⁶ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 6 Mei 2024.

*juga sering balesin story saya tentang yuni terus bilang masya allah ternyata luni ada bakat ya gitu”.*⁹⁷

Ibu Erika:

*“Kalo respon sodara sih biasa aja mbk kalo untuk dukungan apa ya mbk soalnya kalo sama sodara jarang ketemu”.*⁹⁸

Ibu Suryani:

*“Iya untuk dukungan kita bertiga aja mbk saling mendukung satu sama lain karena kita cuman tinggalnya bertiga kan, kalo sama sodara yang lain lketemunya pas kalo ada acara aja, dan respon keluarga ya baik kalo ketemu Aditya disapa ya pokoknya biasa aja gitu”.*⁹⁹

b. Latar Belakang Agama

Agama juga penting bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Peneliti juga menanyakan bagaimana upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dalam keluarga.

Bapak Hamzah :

“Kalo saya yang nomer satu yang ga boleh ditinggal itu sholat mbk, kalo urusan sholat saya emang ketat ke anak-anak apa lagi kalo sudah ada yang males-malesan pasti saya marahin karena kalo kita biarin

⁹⁷Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 6 Mei 2024.

⁹⁸Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

⁹⁹Ibu Suryaniyati, Nenek Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

*nanti jadi kebiasaan pas dewasa nanti dan sebagai orang tua juga kita ngasi contoh ke anak bukan hanya nyuruh saja”.*¹⁰⁰

Ibu Lutfi:

*“Kalo urusan ibadah kita selalu kompak mbk kalo emng waktunya ibadah entah itu saya atau bapaknya pasti ya kita suruh utamain dulu, dan saya juga mengajarkan ke anak anak gimana cara berpakaian yang benar, anak saya kan perempuan semua mbk jadi saya suka kasih tau kalo pakek kerudung tuh yang bener tuh gini loh.... Jangan kaya ginii... terus saya kasi penjelasan juga pas lagi ngasih tau kasi tau sesuatu karena anak anak tuh suka Tanya kenapa ga boleh gini kenapa ga boleh gituuu apa lagi luni kalo dia saya kasih tau sesuatu ya saya harus jelasinnya pelan-pelan dan sabar”.*¹⁰¹

Ibu Erika :

*“Kalo kaya ibadah gitu pasti saya juga suruh Aditya buat sholat mbk tapi karena saya kerja dan lebh duluan neneknya yang pulang jadi yang ngarahin ya neneknya mbk”.*¹⁰²

Ibu Suryani :

*“ya saya pasti saya ingetin dia untuk sholat tapi ya gitu kadang anaknya gam au mbk, kalo gam au kan ga bisa dipaksa ya jadi saya aahin dia pelan-pelan”.*¹⁰³

c. Kondisi Ekonomi Keluarga

¹⁰⁰ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹⁰¹ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024

¹⁰² Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

¹⁰³ Ibu Suryaniyati, Nenek Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

Kondisi ekonomi memang penting karena berpengaruh pada akses layanan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Peneliti menanyakan apakah ada kendala ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anak.

Ibu Lutfi:

“Alhamdulillah sih kita ga kurang dan gak lebih ya bisa dikatakan cukup lah mbk, dan kebetulan saya juga punya kerjaan sampingan jual onlineshop jadi cukuplah buat tambah-tambah”.¹⁰⁴

Bapak Hamzah :

“Alhamdulillah nya kebutuhan anak terpenuhi ya mbk, intinya cukup lah gitu, tapi ya itu kalo untuk memneuhi kebutuhan kesehatan luni seperti alat bantu dengar kita masih belum bisa karena harganya yang cukup mahal tapi kita masih mengusahakan”.¹⁰⁵

Ibu Erika :

“Alhamdulillah ga ada mbk”.

Ibu Suryani:

“Alhamdulillah masih cukup mbk, meskipun sederhana tapi cukuplah jadi tetep bersyukur aja”.¹⁰⁶

d. Sikap Ahli Yang Mendiagnose

Sikap ahli yang mendiagnosa itu penting karena dapat membantu orang tua menerima diagnose dengan baik. Peneliti menanyakan apa pendapat dokter tentang diagnose anak.

¹⁰⁴ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹⁰⁵ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹⁰⁶ Ibu Erika dan bu Suryani, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

Ibu Lutfi:

*“Waktu pertama kali Periksa ke dokter itu dicek dulu mbk, ditanyanya pokoknya lah ya pas disana sama dokternya juga dikasi saran-saran buat nanti ke depannya tuh gimana, pokonya dijelasin detail dh mbk nanti harus gimana, kalo misalkan anak gini kita gimana gitu, jadi terbantu kan buat kita ngerawat anak yang kondisinya seperti ini”.*¹⁰⁷

Bapak Hamzah:

*“Dokternya baik banget mbk, dokternya juga bilang supaya kita belajar bahasa isyarat, kalopun susah nanti harus tetep diajari gitu bisa lewat ekspresi, gerak tubuh dan bisa juga nunjuk- nunjuk gitu, kita sekarang aja itu masih belum terlalu ngerti bahasa isyarat mbk, kalo dirumah komunikasinya yah pakek sebisa kita aja”.*¹⁰⁸

Ibu Suryani:

*“Kalo awalnya itu saya gak terlalu tau mbk, kan dulu pas anak saya masih belum cerai sama suaminya gak tinggal disini gitu, jadi yang tau ya ibunya, tapi dulu pernah ikut periksa ke dokter, dokternya baik banget mbk dokternya bilang suruh terus komunikasi gitu karena biasanya kalo sama keluarga komunikasi pasti mudah katanya begitu”.*¹⁰⁹

Ibu Erika:

¹⁰⁷ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹⁰⁸ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹⁰⁹ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

*“Pas periksa pertama kali kan saya Tanya kok bisa kayak gitu kan mbk, terus dokternya bilang kalo biasanya itu emang anak yang terlahir Tunarungu 80 ap 90% gitu biasanya emang lahir dari orang tua yang mendengar katanya gitu, , terus dokternya juga bilang buat jangan khawatir bu biasanya kalo komunikasi sama orang tua biasanya mudah, mungkin pada awal emang ragu-ragu keluarga lain juga samakaya gitu kata dokternya”.*¹¹⁰

e. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh namun bukan satu-satunya factor yang menentukan penerimaan diri pada orang tua terhadap anak tunarungu. Peneliti menanyakan mengenai Pendidikan terakhir yang ditempuh.

Bapak Hamzah :

“Kalo saya lulusan SMK mbk”

Ibu Lutfi :

*“Kalo saya cuman sampek SMA aja mbk, dulu sempet mau kuliah tapi Endak jadi”.*¹¹¹

Ibu Suryani:

“Saya lulusan s1 jadi guru, kebetulan saya juga mengajar mbk”.

Ibu Erika :

*“ Kalo saya cuman lulusan MA aja mbk”.*¹¹²

¹¹⁰ Ibu Erika Citra Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

¹¹¹ Bapak hamzah dan Ibu Lutfi, Orang Tua Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹¹² Ibu Suryani dan Ibu Erika, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

f. Status Perkawinan yang Harmonis

Perkawinan yang harmonis bukan satu-satunya factor, akan tetapi sangat mendukung proses penerimaan diri orang tua, karena tanpa dukungan pasangan dapat membuat proses adaptasi terhadap kondisi anak menjadi lebih lambat. oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama yang baik untuk mengurus anak, peneliti menanyakan bagaimana bentuk kerjasama untuk mengurus anak.

Bapak Hamzah:

*“Kalo saya sama istri itu kompak mbk dalam segi hal apapun, apa lagi kalo memutuskan sesuatu, jadi misalkan saya bilang enggak yaa ibunya pasti bilang enggak juga karena kalo ga sinkron dalam mengambil keputusan ga kompak gitu kita sendiri yang susah untuk ngatur anak kalo saya bilang engga terus ibunya bilang iya mereka malah semena-mena jadi berat sebelah”.*¹¹³

Ibu Lutfi:

“Iyaa mbk bener jadi kita harus memiliki kerjasama yang baik sebagai orang tua, harus se frekuensi lah intinya. Gak bisa tuh.. kalo mengambil keputusan yang berbeda yaa seperti yang suami saya bilang tadi kalo bapaknya bilang enggak terus saya ngeiyain malah amburadul anak jadi mikir yaudah deh ijin ke ibu aja kalo sama ayah ga di ijinin mesti gitu kan! Nah.... karena kita udah menerapkan dari awal untuk selalu kompak mengambil keputusan jadi anak anak

¹¹³ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh peneliti, 10 Juni 2024.

*sekarang udah ngerti kalo ijin sama ayahnya terus ga boleh yaudah selesai gitu, karena mereka tau kalo ayahnya bilang engga otomatis saya juga pasti bilang enggak”.*¹¹⁴

Ibu Erika:

*“Kalo saya kan udah cerai mbk udah pisah sama suami jadi kalo ada apa apa pasti rembukannya sama ibu saya karena saya ga punya siapa siapa lagi kan buat diajak rembukan atau diskusi, apa lagi kan Aditya lebih dekat sama neneknya, kalo saya ngasi tau dia sesuatu terus dia gamau baru tuh ibu saya yang ngatasin mbk”.*¹¹⁵

Ibu Suryani :

*“Iyaa jadi kalo dirumah yang paling dekat sama Aditya itu saya bk karena kan saya yang lebih sering komunikasi sama Aditya, mungkin karna dia udah ga ada bapak terus ibunya kan kerja jadi kalo misalkan mau ngasi tau sesuatu dan ibunya ga bisa ya saya yang turun tangan gitu”.*¹¹⁶

g. Sikap Masyarakat

Sikap masyarakat adalah factor eksternal yang penting untuk mempercepat atau menghambat proses penerimaan pada orang tua yang memiliki anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti bertanya bagaimana lingkungan sosial disekitar dan bagaimana cara menanggapinya.

¹¹⁴ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹¹⁵ Ibu Erika Citra, Ibu Kandung Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024

¹¹⁶ Ibu Suryaniyati, Nenek Aditya, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

Bapak Hamzah:

*“Kalo ada orang yang julid ya kita biarkan itu terserah mereka, jadi kita ga terlalu ambil pusing dan gak peduli omongan orang, karena gini mbk kalo kita ambil yang ada kita malah sakit dan akhirnya jadi benci ke anaknyatapi Alhamdulillahnya selama kita tinggal disini tetangga itu ga ada yang julid, mereka ga mandang luni sebelah mata. Pernah mbk dulu waktu jalan jalan ada orang yang ngeliatin luni terus mungkin orang itu tau kondisi luni, jadi pas kejadian itu saya langsung rangkul luni terus saya bilang ayoo nak jalannnterus yaudah kita jalan seperti biasa nah itu juga bentuk saya sebagai bapak yang harus menjaga anaknya agar tidak minder”.*¹¹⁷

Ibu Lutfi:

*“Pokoknya kalo ada orang kayak gitu ya cuekin aja mbk, tapi ya alhamdulillah disini lingkungannya baik, kita juga selalu bilang ke luni, luni jangan malu gitu ya kita selalu memotivasi dia dan kebetulan juga luni anaknya semangat alhamdulillah gak minder”.*¹¹⁸

Ibu Suryani:

“Kalo di sini aman-aman saja mbk, gak ada yang julid, mereka paham, jadinya ya gak gimana-gimana, kalo ketemu Aditya ya biasa aja, kadang juga adityanya di sapa”.

Ibu Erika:

“Iyaa mbk, alhamdulillahnya tetangga di sini gak julid”.

¹¹⁷ Bapak Nurhamzah, Ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

¹¹⁸ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024

Ibu Suryani menambahkan:

*“Tetangga di sini ini kok mbk, tetangga yang sehat, bahkan temen-temennya yang satu komplek itu kadang kesini ngajakin main, saya juga gak pernah denger ada omongan orang yang gak enak tentang Aditya, paling ya simpati aja gitu”.*¹¹⁹

h. Usia Orang Tua

Usia orang tua memang sedikit banyak berpengaruh , terutama dalam hal kematangan emosional dan kesiapan menghadapi tantangan. Dalam hal ini, peneliti bertanya mengenai berapakah usia saat memiliki anak Tunarungu.

Bapak Hamzah :

“Pada saat istri saya melahirkan luni itu usia saya sekitar 27 mbk, iya jadi waktu itu umur saya 27 tahun”.

Ibu Lutfi:

*“Kalo saya pada saat melahirkan luni saya umur 28 tahun mbk, jadi saya itu lebih tua setahun dari ayahnya luni”.*¹²⁰

Erika :

“Waktu itu umur saya 21 tahun ma uke 22 mbk”

Ibu Suryani:

*“Kalo umur ibu berapa yaa mbk, agak lupa kayaknya hampir 40 an”.*¹²¹

¹¹⁹ Ibu Suryanii dan Ibu Erika, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

¹²⁰ Bapak Hamzah dan Ibu Lutfi Orag tua Luni, diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

¹²¹ Ibu Erika dan Ibu Suryaniyati, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni 2024.

i. Sarana Penunjang

Peneliti bertanya mengenai tunjangan yang di dapat, apakah memiliki sarana penunjang lain untuk pengobatan pada anak tunarungu.

Bapak Hamzah:

*“Kalo untuk kebutuhan pengobatan itu dari saya sendiri yah kadang juga keluarga sedikit membantu tapi saya sebisa mungkin gak nyusahin sodara yang lain mbk, kalo untuk kartu kesehaan atau semacamnya ga ada sih mbk, kita kalo mau apa apa pakek umum dari dulu belum pernah dapet”*¹²²

Ibu Lutfi:

*“Iya kalo untuk biaya anak ya cuman dari kita mbk saya juga kan jualan online shop buat bantu suami juga Alhamdulillah sih cukup”*¹²³

Ibu Erika :

“Engga ada mbk, ga punya”

Ibu Suryani :

*“Belum pernah dapet sama sekali mbk”*¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa factor faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu ialah: dukungan keluarga yang mensupport, praktek keagamaan yang ditanamkan sejak dini, ekonomi yang stabil

¹²² Bapak Nurhamzah, ayah Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 10 Juni 2024.

¹²³ Ibu Lutfi Latifah, Ibu Kandung Luni, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Mei 2024.

¹²⁴ Ibu Erikadan Ibu suryani, Diwawancarai Oleh Peneliti, 29 Juni2024.

atau cukup, kekompakan orang tua dalam mendidik anak, sikap masyarakat yang tidak memandang sebelah mata, hal ini sangat berpengaruh untuk kepribadian dan sikap anak.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan adalah ide yang berasal dari peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan, dari keterkaitan antara posisi temuan dari peneliti dengan temuan orang lain sebelumnya, dan kemudian data yang ditemukan ditafsirkan serta dijelaskan dan dikaitkan dengan teori-teori. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti sesuai temuan hasil yang ada di lapangan, yaitu :

1. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu

Hasil temuan penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai penerimaan diri orang tua:

a) Sikap menerima

Menerima segala aktivitas yang dilakukan oleh anak merupakan salah satu ciri orang tua menerima anaknya, menerima aktivitas anak Tunarungu merupakan hal yang baik untuk menciptakan kebahagiaan seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga bapak hamzah yang dapat menerima dan mendukung semua aktivitas yang dilakukan anak, baik itu aktivitas diluar maupun di dalam rumah, mereka akan memberikan kebebasan kepada anak. Bapak hamzah dan istri tidak pernah melarang anak untuk melakukan hal-hal baru selagi aktivitas yang dilakukan anak itu benar dan positif. ketika mereka membiarkan anak melakukan aktivitas yang diinginkan mereka merasa bahagia bisa melihat anak

mereka beraktivitas normal seperti anak yang lain walaupun berbeda, terlebih aktivitas tersebut memberikan kemajuan pada perkembangan anak yaitu ketika anak mengembangkan komunikasi Bahasa isyarat dengan teman sebayanya melalui video call. Melihat anak yang melakukan komunikasi yang lancar dan cepat membuat mereka bangga dan senang anaknya mampu melakukannya dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan hal ini serupa dengan teori Hurlock dalam penelitian K Setyo Wardani bahwa sikap menerima dapat ditunjukkan dengan cara menerima aktivitas-aktivitas anak yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya.¹²⁵

Hal ini juga serupa dengan teori dari Rohner (2008), yang mengatakan bahwa penerimaan orang tua yang baik akan menghasilkan sebuah kehangatan, kasih sayang, sebuah perhatian, kenyamanan, pengasuhan, dukungan, dan cinta dimana orang tua akan dapat merasakan serta dapat menunjukkan kepada anak-anak mereka secara fisik maupun secara verbal.¹²⁶

b) Memperhatikan rencana dan cita-cita anak

Dalam pengasuhan yang dilakukan oleh bapak hamzah dan istrinya, mereka membiarkan anaknya untuk mencoba berbagai hal seperti menggambar, menjahit, dan make up, mereka selalu

¹²⁵ K Setyo Wardani, *Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu*, (Yogya, 2017) : 6-7

¹²⁶ Fatimah Azzahra, *Family Support With The Acceptance Of Parents Who Have Children With Disabilities At The Prabumulih State SLB*, (2024), 206.

memperhatikan perkembangan anak dan selalu berusaha melibatkan diri dalam proses perkembangan anak seperti halnya ikut serta mengantar anak ikut lomba atau memberikan pujian. Ketika anak memperlihatkan bakatnya. Mereka juga menyediakan handphone untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar makeupnya yang dipelajari melewati internet.

Bapak hamzah dan istri selalu memfasilitasi kebutuhan anak untuk dapat mengembangkan potensinya agar dapat mengasah dan mengetahui pashion dari anak. Mereka selalu mengontrol kegiatan natau aktivitas yang dilakukan anak dan tidak segan-segan bersikap tegas apabila anak menggunakan fasilitas yang diberikan hanya untuk bermalas- malasan terlebih ketika anak lalai menjalankan kegiatan ibadah dan lebih memilih untuk bermain handphone. Bapak hamzah dan istri selalu mengontrol kegiatan anak, hal ini dilakukan semata-mata untuk membatasi ketergantungan bermain dan agar lebih focus untuk perkembangan belajar.

Berdasarkan temuan peneliti, hal ini sesuai dengan teori dari *Mussen & Conger* dalam penelitian Hadil Khoiri, yaitu adanya kontrol untuk mempengaruhi aktifitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif, serta perilaku untuk terus bermain, tuntutan kematangan , komunikasi yang jelas dan penguatan orang tua yang

meliputi kehangatan dan keterlibatan dalam memberikan pujian serta kesenangan dalam prestasi anak.¹²⁷

Hal ini juga serupa dengan teori dari Hurlock (1999 : 204) yang mengatakan bahwa selain kasih sayang orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.¹²⁸

c) Memperlihatkan kasih sayang

Dengan mencurahkan kasih sayang yang tulus menunjukkan bahwa orang tua dapat menerima anaknya sehingga mereka dapat merasakan kenyamanan, rasa aman dan percaya diri, seperti sikap yang ditunjukkan oleh bapak hamzah kepada anaknya yang selalu menjadi garda terdepan bagi anak dan selalu menjalin hubungan yang baik sebagai orang tua dan anak. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara luni dan aditya, hal ini dapat dilihat dari karakter luni yang percaya diri sehingga dapat mengeksplor berbagai hal untuk mengetahui bakatnya sebaliknya kurangnya kedekatan antara ibu Erika dan anak membuat anak menjadi kurang terbuka, pemalu dan tidak percaya diri sehingga susah untuk beradaptasi dengan sekitar.

Berdasarkan penemuan peneliti hal ini serupa dengan teori dari Hurlock (Pancawati, 2013), yang mengatakan bahwa penerimaan

¹²⁷ Hadil Khoiri, *Penerimaan Orang Tua terhadap anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*, (Semarang, 2012), : 11.

¹²⁸ Hadil Khoiri, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*, (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2013), : 10.

orang tua ditandai dengan adanya perhatian yang besar dan dan kasih sayang pada anak. Dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwa berbagai macam sikap orang tua terhadap anaknya merupakan hasil dari belajar.¹²⁹

Hal ini juga serupa dengan hasil survei dari Anggraini (2013) yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki sikap negative terhadap anak mereka seperti mudah mengabaikan, kurang memeberi perhatian, dan kurangnya komunikasi denagan anak mereka. Apabila hal tersebut tidak diatasi, maka sikap dan penerimaan yang kurang positif dari orang tua akan berdampak negative pula pada pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³⁰

Menurut Priadi yang dikutip dari Muji Winarsih penerimaan diri adalah kunci agar memiliki rasa percaya diri, tidak merasa berbeda, dan tidak merasa orang lain lebih dari diri sendiri, hal ini ditandai dengan adanya rasa kasih sayang dan kepedulian.¹³¹

d) Berdialog secara baik

Berdialog atau komunikasi yang baik bukan hanya tentang kelemah lembutan dalam bertutur kata akan tetapi dikap tegas dan disiplin orang tua. Aktiviotas klonunikasi norang tua terhadap anak

¹²⁹ Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal, Samarinda: UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA), 20

¹³⁰ Starry Kireida Kusnadi, Ardiantii agustin, *Parental Emotional Coachoing untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan Orang Tua Tergadap Anak Tunarungu*, (Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2018) 3-4

¹³¹ Angger Zahrotun Nur Hidayat, *Peneirmaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di SLB Aisyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas*, (2022),: 15

Tunarungu harus dibiasakan , orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lain. Dalam aktivitas komunikasi dari bapak hamzah dan ibu lutfi mereka selalu berusaha mensama ratakan antara komunikasi anak yang satu dengan yang lain, mereka selalu berusaha berkomunikasi dengan luni walau terkadang mereka kesusahan untuk melakukan komunikasi.

Seperti yang dikatakan oleh ibu lutfi bahwa dia sebisa mungkin memberikan penjelasan kepada löuni secara langsung dan apabila saat komunikasi berlangsung ada hal yang sulit untuk dimengerti, ibu lutfi tidak menyerah dia memminta bantuan pada anak bungsunya untuk menjadi penerjemah kepada luni, hal itu memudahkan luni untuk bertanya banyak hal kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil dari peneliti , hal ini sesuai dengan teori dari agha (2018), yang mengatakan bahwa aktivitas komunikasi orang tua dengan anaknya (Tunarungu) dilandasi dengan kebiasaan orang tua terkait perilaku anak. Ketika orang tua membiasakan anak tidak berbeda maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi karena merasa percaya diri serta merasa dihargai.¹³²

e) Menerima anak secara individu

Proses untuk menerima keadaan anak yang memiliki hambatan pendengaran (Tunarungu), memerlukan proses yang masing-masing orang tua memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Dari dua keluarga

¹³² Syifa Apriliyanti, *Tekhnik Komunikasi orang tua terhadap anak penyandang tunarungu*, (Serang, 2018).

yang telah peneliti wawancarai memiliki proses penerimaan dan waktu yang berbeda. Dalam wawancara, ibu Erika menyatakan bahwa dirinya sudah menerima sepenuhnya bahwa anaknya merupakan anak Tunarungu, akan tetapi dilihat dari kedekatan antara ibu dan anak, anaknya cenderung lebih dekat dengan nenek daripada dengan ibunya, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau pada saat wawancara bahwa anaknya lebih dekat dan berkomunikasi dengan neneknya serta dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu Erika tentang anaknya yang sangat minim.

Dari wawancara yang dilakukan dengan keluarga pak hamzah dapat dilihat bahwa bapak hamzah dan istrinya sudah benar-benar legowo dan dapat menerima kenyataan sehingga bisa berdamai dengan keadaan dan menerima anaknya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari proses wawancara yang peneliti lakukan, dimana bapak hamzah dan istri menceritakan bakat atau kemampuan yang dimiliki anaknya dengan ekspresi yang berseri-seri penuh kebanggaan. Mereka menganggap bahwa dengan memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan Amanah dari Allah yang harus mereka jaga dan syukuri, dapat dilihat dari penerimaan diri dari bapak hamzah dan ibu lutfi yang menerima anaknya dengan Ikhlas membuat kehangatan dalam rumah tangga sehingga menciptakan karakter yang ceria dan humble seperti luni.

Berdasarkan penemuan dari peneliti yang serupa dengan hasil penelitian dari Faradina (2016), yang menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda dalam menerima dan menghadapi anak berkebutuhan khusus.¹³³

Teori dari Heward (1996), yang mengatakan bahwa kurangnya pemahaman atau pengetahuan orang tua tentang anak yang menyandang Tunarungu, sehingga dengan keterbatasan yang ditunjukkan anak dapat memicu timbulnya sikap kurang sabar dalam pengasuhan anak tunarungu.

Hal ini juga serupa dengan Sear (dalam Satria , 2006), yang mengatakan bahwa penerimaan adalah sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dengan cara yang berbeda-beda dimana orang tua yang dapat menerima anaknya akan menganggap bahwa anak mereka mempunyai sikap positif dengan cara menerima, menganggap anaknya positif dan memiliki kelebihan walaupun berbeda, dan mereka akan merasa bahagia diantara anak-anaknya. Porter (1954) juga mengatakan bahwa penerimaan diri orang tua dapat mencerminkan karakter dan perilaku orang tua yang menerima anaknya tanpa syarat.¹³⁴

f) Memberikan bimbingan dan semangat motivasi

Anak Tunarungu memang merupakan salah satu anak yang memiliki kekurangan, namun juga dibalik kekurangan tersebut anak

¹³³ Sry astati et al., *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD_PT Kota Singkawang*, (Vol 1 no 1, 2024), 27.

¹³⁴ Fatimah Azzahra, *Family Support With The Acceptance Of Parents Who Have Children With Disabilities At The Prabumulih State SLB*, (2024), 206.

Tunarungu juga memiliki kelebihan seperti halnya luni yang merupakan salah satu penyandang tunarungu akan tetapi mampu mengembangkan kemampuan kreativitasnya dengan mengikuti berbagai lomba. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh luni tidak terlepas dari orang tuanya yang mendukung untuk lebih percaya diri, terus maju menjalani hidup, dan menjadi lebih baik. Ketika anak merasa minder atau insecure kedua orang tua luni selalu berusaha memberikan dukungan dan merangkul luni untuk percaya diri, hal ini selalu mereka lakukan dan berdampak positif terhadap sikap anak sehingga terbentuklah luni sebagai anak yang percaya diri walaupun memiliki keterbatasan fisik.

- g) Ketika anak sudah merasa percaya diri dan yakin memiliki kemampuan maka anak tersebut akan dengan mudah mengeksplor kelebihannya dengan mengikuti berbagai lomba dan ekstrakurikuler dengan penuh percaya diri, selain itu luni juga dapat membaaur dengan lingkungan baru dengan baik, hal ini sesuai yang disampaikan oleh orang tua luni bahwa luni memiliki banyak teman dari hasil mengikuti perlombaan. Orang tua luni selalu berusaha memberikan informasi tentang hal-hal yang luni ingin ketahui, seperti yang dikatakan dalam wawancara mereka berusaha menjawab semua pertanyaan dari luni, selain itu orang tua luni juga selalu memberikan nasehat terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini serupa dengan dengan teori Prawira dalam penelitian Risma Nanda yang mengatakan bahwa motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator salah satunya yaitu orang tua dan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dapat disebabkan dari seseorang yang ingin menggapai suatu cita-cita, dalam penelitian tersebut juga di jelaskan jika individu harus percaya diri bahwa dirinya mampu meraih keberhasilan.¹³⁵

Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Cohen, Under wood & Gottlieb (2000), yang menjelaskan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk tingkah laku yang berupa pemberian informasi atau nasehat, baik itu berupa verbal atau non verbal.¹³⁶

2. Faktor- faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu
 - a. Dukungan dari keluarga

Dukungan keluarga sedikit banyak dapat mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu, terlebih bagi keluarga yang mengalami hal yang serupa, dari hasil wawancara dengan ibu lutfi yang dapat menerima anaknya dengan baik, dimana salah satu penyebabnya dikarenakan beliau memiliki sodara yang mengalami hal yang serupa dengan anaknya serta perlakuan dari keluarga yang baik kepada luni yang tidak pernah membanding-

¹³⁵ Risma Nanda Allivya, *Motivasi Berprestasi Anak Tunarungu*, 2-5.

¹³⁶ Ririn Pancawati, *Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis*, Vol.1 No.1 , (UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA , 2013), 26.

bandingkan dengan anak lain bahkan kadang mereka mengapresiasi kegiatan atau kemampuan yang dimiliki Luni walau ahnya sekedar ucapan biasa namun Tindakan tersebut membuat orang tua Luni merasa bangga dengannya, beliau mengatakan bahwa keluarga selalu bersikap baik terhadap Luni dan memperlakukan dia seperti anak pada umumnya terlebih lagi neneknya yang memperlakukan Luni dan menyayangi Luni setara dengan cucunya yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal ini sejalan dengan teori dari Hurlock (2013), mengatakan bahwa sikap sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang menyenangkan dan tidak adanya prasangka buruk lingkungan terhadap seorang ibu yang mengalami kondisi sulit menerima dirinya sendiri, merupakan salah satu factor penerimaan diri.¹³⁷

Hal ini juga serupa dengan teori dari Brooks (2011), yang mengatakan bahwa dukungan dari keluarga berasal dari kerabat, kakek, nenek atau keluarga yang lainnya.¹³⁸

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting, dimana dukungan keluarga adalah sebuah sikap, perilaku, dan sebuah pelukan yang diberikan. Anggota keluarga merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari lingkungan

¹³⁷ Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani, *Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (UNIVERSITAS MURIA KUDUS, 2017), 35.

¹³⁸ Muhammad Hanif, AL, et.al., *Factors Influencing Despair, Self-blame, and Acceptance Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD): A Malaysian Perspective*, (2023), 13.

keluarga yang siap untuk memberikan bantuan ataupun dorongan semangat ketika dibutuhkan.¹³⁹

b. Latar belakang agama

Agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dimana dengan seseorang yang menjalankan kegiatan ibadahnya dengan baik cenderung memiliki pemikiran yang realistis dan rasional, hal tersebut dapat dilihat dari keluarga bapak hamzah dan ibu lutfi yang menerima keadaan anak dengan Ikhlas dan menganggap bahwa keadaan anak merupakan takdir dari Allah dan harus dijalani dengan Ikhlas. Kepercayaan tersebut membuat bapak hamzah dan ibu lutfi menjalani kehidupan dengan baik tanpa merasa malu, stress ataupun semacamnya.

Berdasarkan hasil penemuan, hal ini sejalan dengan teori Koenig (2007) yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan motivasi dan regulasi yang amat penting dalam kehidupan manusia, sebab kepercayaan kepada tuhan dapat memberikan makna hidup bahkan ketika menderita kecacatan.¹⁴⁰

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Jersild, yang mengatakan bahwa penerimaan yang baik yaitu ketika menerima dengan Ikhlas

¹³⁹ FATIMAH AAZZAHRA HAL 206

¹⁴⁰ Krzystof Mikoyajczuk et.al, *Faith as a Factor in the Self-Acceptance Process in the Narratives of People With Disabilities: A Legal and Social Study*, (2023), 134.

baik itu fisik, psikologik, social ataupun pencapaian dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.¹⁴¹

c. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh untuk dapat memenuhi kebutuhan anak seperti halnya keluarga bapak hamzah beliau selalu berusaha memenuhi kebutuhan dari anaknya, begitu pula dengan keluarga ibu Erika, namun ada satu hal yang sulit bagi mereka untuk memfasilitasinya yaitu berupa alat bantu dengar yang mana alat tersebut merupakan barang yang cukup mahal untuk dibeli dan jika membeli secara sembarangan akan menimbulkan rasa sakit bagi anak yang menggunakannya. Oleh sebab itu bapak hamzah berusaha mendapatkan bantuan gratis untuk penerima alat pendengar, namun sayangnya pada saat seleksi keluarga beliau tidak lolos kategori untuk menerima alat bantu gratis, meski begitu beliau masih tetap berusaha mencari cara agar bisa mendapatkan alat tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sarasvati bahwa keuangan keluargayang memadai, akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk pengobatan bagi anak mereka (santoso dkk, 2019). Selain itu hasil penelitian dari martlina juga menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi penerimaan

¹⁴¹ Angger Zahrotun Nur Hidayat, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di SLB Aisyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas*, (2022), 15.

orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus , sebab jika ekonomi keluarga stabil msaka tidak akan memberikan penolakan.¹⁴²

d. Status perkawinan

Dalam mengurus anak tunarungu tentulah memiliki tantangan tersendiri, namun hal itu dapat berjalan dengan lancar ketika pasangan suami istri yang memiliki anak Tunarungu dapat bekerjasama dengan baik untuk tumbuh kembang anak, seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri bapak hamzah dan ibu lutfi yang mengatakan bahwa mereka selalu kompak untuk mendidik anak terlebih dalam hal mengambil Keputusan. Mereka selalu menegaskan kepada anak bahwa setiap keputusan dari bapak hamzah merupakan keputusan yang sama dari ibu lutfi begitupun sebaliknya, selain itu bapak hamzah juga selalu mendiskusikan mengenai hal apapun yang berhubungan dengan anaknya.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ibu Erika, kurangnya kedekatan dengan anak membuat adanya sedikit jarak antara ibu dan anak hal ini sesuai dengan pernyataan beliau bahwa anak lebih akrab dengan neneknya dibanding dengan ibu Erika sendiri, beliau juga mengatakan hak tersebut terjadi karena ibu Erika sering berada diluar untuk bekerja sedangkan neneknya lebih sering berada dirumah shingga memiliki lebih banyak waktu Bersama Aditya., beliau juga mengatakan bahwa beliau adalah janda (single Parent),

¹⁴² Sry astati et al., *Penerimaan Orang Tua Terhadap Abak Berkebutuhan Khusus Di ULD_PT Kota Singkawang*, (Vol.7 No.1, 2024), 31.

mungkin hak itulah yang membjat penerimaan anataru ibu lutfi dan ibu Erika berbeda.

Berdasarkan hasil penemuan dari peneliti, hal ini sama serupa dengan hasil penelitian dari Hanif AL, yang menyatakan bahwa orang tua yang menikah memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang statusnya sudah bercerai, karena dukungan dari pasangan sangat penting untuk mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak.¹⁴³

e. Sikap Masyarakat

Sikap masyarakat juga berpengaruh pada penerimaan orang tua dan juga terhadap anak Tunarungu. Pengaruh sikap masyarakat yang baik akan menimbulkan rasa kenyamanan, dalam lingkungan social di sekitar narasumber baik itu dari lingkungan social luni dan Aditya tidsak ditemukan adanya diskriminasi, justru lingkungan social mereka adalah lingkungan islam yang sehat yang tidak pernah memandang sebelah mata.

Selain lingkungan sekitarn saat berada diluar rumah memungkinkan sikap Masyarakat akan berbeda seperti lingkungan disekitar rumah, oleh sebab itu orang tua harus dapat merangkul dan melindungi anaknya. Seperti yang dilakukan oleh bapak hamzah ketika sedang berada diluar rumah dan menemukan bahwa terdapat tatapan aneh kepadav anak beliau berusaha merangkul dan

¹⁴³ Muhammad, Hanif, AL, et.al., *Factors Influencing Despair, Self-blame, and Acceptance Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD): A Malaysian Perspective*, (2023), 13.

meyakinkan anak untuk tetap percaya diri, hal itu membuat anak merasa dicintai dan dilindungi sehingga anak tidak merasa insecure.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, hal ini sejalan dengan pernyataan Khasanah (2018), yang menyatakan bahwa dukungan social merujuk pada Tindakan yang dilakukan orang lain. Selain itu dukungan social juga merujuk pada persepsi bahwa individu merasa nyaman, kepedulian, dan mendapatkan bantuan ketika memerlukan bantuan.¹⁴⁴

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Farrel (2012) yang mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam Pendidikan inklusif, dimana orang tua menjadi pembela anak mereka saat adanya diskriminasi dan sebagai pemberi informasi yang sangat berharga mengenai kondisi anak mereka, karena orang pertama yang mengenali kondisi anak mereka sebelum masuk ke lingkungan sekolah.¹⁴⁵

f. Usia orang tua

Usia orang tua juga dapat menjadi salah satu factor penerimaan diri, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Erika dimana beliau melahirkan anaknya pada usia yang lebih muda dari ibu lutfi. Pada saat ibu lutfi melahirkan luna beliau ber usia sekitar

¹⁴⁴ Sry Astaty et.al, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan khusus di ULD_PT kota singkawang*, Vol.7, No.1, (2024), 31.

¹⁴⁵ Farida Kurniawati, *perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, (Jurnal pendidikan: UNIVERSITAS INDONESIA, 2020), 74

28 tahun dimana usia tersebut terkategori dalam usia dewasa yang pasti lebih bisa berfikir realistis dan memiliki control emosi yang baik terlebih pada saat itu ibu lutfi melahirkan anak untuk yang kedua kalinya, sedangkan ibu Erika memiliki anak pada saat ber usia sekitar 21 tahun, yang mana usia ini masih tergolong usia remaja beliau melahirkan anak pada usia 21 tahun nuntuk pertama kalinya. Dapat dilihat bahwa perbedaan jarak umur antara ibu lutfi dan ibu Erika berbeda jauh.

Berdasarkan hasil peneliti hal ini sejalan dengan teori dari Hurlock, yang mengatakan bahwa beberapa factor penerimaan diri adalah factor usia orang tua, bagi orang tua yang berusia dewasa dan matang secara emosional lebih memungkinkan menerima diagnosis anaknya denganhati serta fikiran yang lebih tenang serta dapat dengan focus mencari jalan ke depan.¹⁴⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴⁶ Fatmawati, *Analisis Penerimaan diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare*,(2023), 20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti yang telah terlaksana di lapangan, peneliti dapat menarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak Tunarungu dapat disebabkan oleh beberapa aspek, yakni; adanya sikap menerima, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, memperlihatkan kasih sayang, berdialog secara baik, menerima anak sebagai individu, dan memberikan bimbingan serta semangat motivasi.
2. Fakto-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak Tunarungu yaitu, dukungan dari keluarga besar, latar belakang agama, kondisi ekonomi, status perkawinan yang harmonis, sikap masyarakat, dan usia orang tua.

B. Saran

1. Bagi Balai Desa Sukowiryo

Untuk balai desa Sukowiryo agar kedepannya dapat memberikan edukasi dan dukungan kepada masyarakat untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat memonitoring anak mereka dengan baik.

2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua yang memiliki anak tunarungu ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya, baik itu untuk orang tua informan dalam penelitian ini maupun orang tua yang lain diluar sana , teruslah

bersemangat dan sabar, karena buah dari kesabaran akan menghasilkan sesuatu yang manis nantinya. Janga pernah sedikitpun merasa malu, insecure atau tidak percaya diri ketika memiliki anak Tunarungu, karena mereka merupakan anak Istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT dan hanya orang Istimewa pula yang dipilih untuk memilikinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini tentu masih sangat banyak sekali kurangnya dan masih banyak yang harus diperbaiki. Disarankan kepada peneliti untuk selanjutnya menggunakan subjek yang berbeda dan focus masalah yang lebih menarik lagi untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Maria. Et.al, “Building Accaptance Through Parents’ Self-Efficacy in Supporting Children With Special Needs Philosopical Studies A Literature Review”, (2024).
- Anggito, Ibi. & Johan Setiawan. “Metode Penelitian Kualitatif”. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Apriliyanti, Syifa. “Tekhnik Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Tunarungu”, (Serang: 2018).
- A Ratu, Fatimah. “Family Support With The Acceptance of Parents Who Have Children With Disabilities at the Prabumulish State SLB”. (2024).
- Astaty, Sry et al., “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD_PT Kota Singkawang”, Vol.1 no.1, (2024).
- Ari Sonia, Y.T. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampua Anak Tunarungu-Wicara”. (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021).
- Borthfeld, Et Al., “Join Attention In Hearing Parent-Dief Child and Hearing Parent-Hearing Child Dyads”, (Los Angeles: CA USA, 2020).
- Daulay A, Debby dan Chairiyah, Gambaran Penerimaan Diri Ibu Tiri yang Memiliki Anak Tunarungu, (Jurnal: Universitas Sumatera Utara, 2018).
- Rahayu Dwi Panti, Yiyi. & Latifah N.A,” Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memilikianak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, (Universitas Muria Kudus, 2017).
- Faradina, Novira. “Peneriman Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jurnal, Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2016).

Fatmawati, “Analisis Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pare-Pare”, (2023).

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7553/>

Hanif, Muhammad, AL. et.al. “ Factors Influencing Despair, Self-Blame, and Accptance Among Parents of Children With Autism Spectrum Disorder (ASD) : A Malaysian Pers[ective”], (2023).

Kurniawati, Farida. “Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”, (Jurnal Pendidikan: Universitas Indonesia, 2020).

Kementrian Agama Republik Indonesia Al Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: LPMQ, 2019, QS. Ar-Ra’d ayat 11.)

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=24&to=88>

Khoir, H. “ Penerijmjaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Social”. (Universitas Negeri Semarang, 2013).

Kireida Kusnadi, Starry dan Agustin Ardianti. “Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu”, (Jurnal Psikologi dan Terapan, 2019).

Kubler Ross, E. (1969). On Death and Dying. Macmillan

https://www.psicoterapiapalermo.it/PDFS/On%20Death%20and%20Dying_Kubler%20Ross%20Elizabeth.pdf

Meleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Miles, m. b., Huberman, A. M., 7 Johnny Saldana. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook”. (California: SAGE Publications, 2014).

- Mikoyaczuk, Krzystof et. al. "Faith As A Factor In The Self –Acceptance Process In The Narratives Of People With Disabilities: A Legal And Social Study", (2023).
- Nasir , M. C., Sudaryanto, E., & Kusumaningrum, H. "Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunarungu Di SLB Among Asih, Surabaya)", (Surabaya: Untag , 2020).
- Nofiaturrahmah, F. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya", (IAIN Kudus: Jurnal, 2018).
- Nugraha, Syaiful Satria. "Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Tunarungu", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Pancawati, Ririn. "Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis", Vol.1 No.1 , (Universitas Mulawarman Samarinda, 2013).
- Permatasari, Ayu. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Putri, G. A. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelaaran Speechreading Di TKLB B Yakut Purwokerto", Skripsi IAIN Purwokerto: 2019).
- Putri oktavia, Vilda & Dewi Rusli. "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memeiliki Anak Autis Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua". Vol.6 No.1, (Jurnal Riset Psikologi, 2023).

Ruli, E. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”. (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

Prastowo, Andi. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Sugiono. “Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan R&Q”. (Bandung: Alfabeta, 2014).

Q.S Ali Imran : 191.

<https://quran.com/id/keluarga-imran/191>

Solicha, Isnainia. Interaksi Social Anak Tunarungu Dalam Sekolah Umum Di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya”, (Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember, 2019).

Syalviana, Evi & Syahrul. “Positive Parenting Training for Increasing Self-Accptance of Parents With Special Need Children in Sorong City”, (Sorong, 2024).

Wardani, K.S. “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu”, (Yogya, 2017).

Wilujeng Cesar Purnama. “Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

Winarsih, Muji. et.al, “ hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi”, (Jurnal :IKRA_ITH Humaniora, 2020).

Zahrotun Nur Hidayat, A. “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Aisyah Al_Walidah Ajibarang Banyumas”. (2022).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Asari

NIM : D20193019

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 14 Mei 2025
Saya yang menyatakan



Lampiran 1 : Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1397/Un.22/6.a/PP.00.9/ 05/2024 6 Mei 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Desa Sukowiryo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Dewi Asari
 NIM : D20193019
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu di Desa Sukowiryo Kec. Bondowoso Kab. Bondowoso "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin



Lampiran 2 : Surat Selesai Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO KECAMATAN BONDOWOSO KEPALA DESA SUKOWIRYO Jl. Mastrip No. 38 Telp. (0332) - BONDOWOSO	Kode Pos : 68219
<hr/> SURAT KETERANGAN NO. : 474 /45/430.11.11.02/2025		
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso:</p>		
Nama	: BENY MIELANDIKA, S.H	
Jabatan	: KEPALA DESA SUKOWIRYO	
Menerangkan bahwa :		
Nama Lengkap	: DEWI ASARI	
N I K	: 3511087009000001	
Tempat Tanggal Lahir	: Bondowoso, 30-09-2000	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Agama	: Islam	
Kewarganegaraan	: W N I	
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa	
Alamat	: Desa Pekalangan RT.004 RW.001 Kecamatan Tenggarang-Kabupaten Bondowoso	
<p>Mahasiswa tersebut diatas benar benar telah selesai melaksanakan penelitian “PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU DI DESA SUKOWIRYO KECAMATAN BONDOWOSO”</p> <p>Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
Bondowoso, 16 Januari 2025 KEPALA DESA SUKOWIRYO		
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R		

Lampiran 3

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Masalah
Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu di Desa Sukowiryo Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso	Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu	1. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu	1. Aspek-Aspek Penerimaan Diri a) sikap menerima b) memperhatikan rencana dan cita-cita anak c) memperlihatkan kasih sayang d) berdialog secara baik e) menerima anak sebagai individu f) memberikan bimbingan dan semangat motivasi. 2. Faktor Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu a) Dukungan dari keluarga besar b) Latar belakang agama c) Kondisi ekonomi	1. Informan a. Orang Tua 2. Observasi Dokumentasi	1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Metode pengambilan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 4. Keabsahan data: triangulasi teknik.	1. Bagaimana Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu? 2. Apa saja Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu?

			d) Sikap dari ahli yang mendiagnosa e) Tingkat Pendidikan orang tua f) Status perkawinan g) Sikap Masyarakat h) Usia orang tua i) Sarana penunjang			
--	--	--	---	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Tampak	Tidak Tampak
1. Sikap Menerima	Orang tua menunjukkan penerimaan tanpa penolakan, tidak menyalahkan anak atau takdir.		
2. Perhatian & Kasih Sayang	Memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, menunjukkan kedekatan emosional, dan dukungan verbal/Non verbal.		
3. Harapan dan Cita-cita	Memiliki harapan dan rencana masa depan bagi anak, meskipun dengan keterbatasan anak.		
4. Komunikasi Orang Tua-Anak	Terlibat aktif dalam berkomunikasi, meskipun terbatas dengan bahasa isyarat atau bentuk lainnya.		
5. Keterlibatan dalam Kegiatan Anak	Mendampingi dalam kegiatan sekolah dan aktivitas lainnya.		
6. Motivasi dan Bimbingan	Memberikan dorongan semangat serta membimbing anak dalam aktivitas sehari-hari.		
7. Reaksi Terhadap Lingkungan Sosial	Respon terhadap stigma masyarakat, interaksi dengan tetangga atau komunitas.		
8. Peran Pasangan/ Keluarga	Apakah ada dukungan dari pasangan/ keluarga besar dalam proses penerimaan		
9. Sikap Terhadap Agama/ Spiritualitas	Menerima dengan dasar keimanan atau spiritualitas, seperti ikhlas karena takdir tuhan.		
10. Ekspresi Emosional	Stabilitas emosional, pengendalian marah, rasa bersalah, atau penolakan diri.		

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Tentang Penerimaan Diri Orang Tua

No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Sikap menerima	Bagaimana respon pertama kali saat mengetahui kondisi anak? Apakah pernah merasa malu atau terkucilkan sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2.	Memperhatikan rencana dan cita-cita anak	Apakah bapak/ibu mengetahui cita-cita atau keinginan anak?
3.	Memperlihatkan kasih sayang	Bagaimana cara memenuhi kebutuhan anak yang memiliki anak yang memiliki kebutuhan khusus baik secara fisik maupun psikis?
4.	Berdialog secara baik	Bagaimana komunikasi dirumah dengan anak dan cara mendidiknya?
5.	Menerima anak sebagai individu	Bagaimana cara mendidik anak? Apakah pernah membanding-bandingkan anak dengan yang lain?
6.	Memberikan bimbingan dan semangat motivasi	Bagaimana cara memberikan bimbingan dan semangat ,motivasi kepada anak?

Wawancara Tentang Faktor-faktor Penerimaan Diri

No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Dukungan dari keluarga	Bagaimana sikap keluarga terhadap anak? Apa bentuk dukungan dari keluarga?
2.	Latar belakang agama	Bagaimana cara menanamkan nilai keagamaan dalam keluarga?
3.	Kondisi ekonomi keluarga	Apakah ada kendala ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anak?
4.	Sikap dari ahli yang mendiagnose	Apa pendapat dokter tentang diagnose anak?
5.	Tingkat pendidikan orang tua	Apa pendidikan terakhir yang ditempuh?
6.	Status perkawinan yang harmonis	Bagaimana bentuk kerjasama untuk membesarkan dan mendidik anak?
7.	Sikap masyarakat	Bagaimana lingkungan sekitar dan cara menanggapi?
8.	Usia orang tua	Berapakah usia pertama kali ketika memiliki anak tunarungu?

Lampiran 6

JURNAL PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	Senin ,6 Mei 2024	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada kepala desa Sukowiryo	
2.	Selasa, 7 Mei 2024	Observasi dan Wawancara dengan Informan 1 (Keluarga Luni)	
3.	Sabtu, 11 Mei 2024	Observasi dan Wawancara dengan Informan 2 (Keluarga Aditya)	
4.	Selasa, 10 Juni 2024	Observasi dan Wawancara dengan Informan 1 (Keluarga Luni)	
5.	Sabtu, 29 Juni 2024	Observasi dan Wawancara dengan Informan 2 (Keluarga Aditya)	
6.	Kamis, 16 Januari 2025	Meminta surat ijin selesai penelitian	

Jember,
Mengetahui,
Kepala Desa Sukowiryo

BENYAMIN SIDIKA, SH.
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Penyerahan Surat Izin Penelitian ke Balai Desa Sukowiryo



Wawancara dengan Keluarga Luni



Wawancara Dengan Ibu Erika dan Nenek Suryani



Meminta Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Dewi Asari
 NIM : D20193019
 Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 30 September 2000
 Alamat : Desa. Pekalangan Rt 004 rw 001, Kecamatan
 Tenggarang Kab Bondowoso
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 No.Hp : 085231107942
 Email : dewiasyari040598@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2007-2013 : MI Nurul Ulum Pengarang Kec.Jambisari
2. 2013-2016 : MTS Nurul Ulum Pengarang Kec. Jambisari
3. 2016-2019 : MA Al-Hidayah Bataan Kec. Tenggarang